

**MANAJEMEN PENYALURAN DANA ZAKAT MELALUI
BEASISWA DHUFA OLEH LAZ SIDOGIRI CABANG
BANGKALAN**

SKRIPSI

Oleh

MOH KHOIRUL

NIM : G95218052



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN ZAKAT DAN WAKAF
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya Moh Khoirul NIM: G95218052 menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya asli saya sendiri dan bukan karya orang lain dengan mengatasnamakan saya. Ini juga bukan peniruan atau penjiplakan karya orang lain, yang dikenal sebagai plagiarisme. Baik di UIN Sunan Ampel Surabaya maupun di perguruan tinggi lain, skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar.
2. Skripsi ini tidak mengandung ide atau pendapat yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain. kecuali jika disebutkan secara eksplisit sebagai referensi dengan menyebutkan nama pengarang dan tercantum dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan benar, dan jika dikemudian hari terbukti salah atau tidak benar, saya bersedia menerima konsekuensi akademik berupa pencabutan gelar saya dari skripsi ini, serta konsekuensi lainnya sesuai dengan peraturan dan standar UIN Sunan Ampel.

Surabaya, 21 juni 2023



Moh Khoirul

NIM: G95218052

PERSETETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang tulis oleh Moh Khoirul Nim G95218052 telah di periksa dan di setujui untuk di munaqosah.

Surabaya, 21 juni 2023

Pembimbing



M. Maulana Asegaf, Lc., M.H.I

NIP. 198709042019031005

LEMBAR PENGESAHAN
MANAJEMEN PENYALURAN DANA ZAKAT MELALUI BEASISWA
DHUAFA OLEH LAZ SIDOGIRI CABANG BANGKALAN

oleh

MOH KHOIRUL

NIM: G95218052

Telah diperhatikan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 juli 2023 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. M. Maulana Asegaf, Lc., M.H.I
NIP. 198709042019031005
(Penguji 1)
2. Lian Fuad, Lc., M.A
NIP. 1985042120191011
(Penguji 2)
3. Dr. Andriana Samsuri, M.M
NIP. 197608022009122002
(Penguji 3)
4. Siti Kalimah, M.Sy
NIP. 198707272022032001
(Penguji 4)



Surabaya, 4 Juli 2023
Dekan.



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I
NIP.1977103020088011007

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Moh Khoirul

NIM: G95218052

Fakultas/Jurusan: FEBI / Manajemen Zakat dan Wakaf

E-mail address : G952180@student.uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : MANAJEMEN PENYALURAN DANA ZAKAT MELALUI BEASISWA

DHUAFA OLEH LAZ SIDOGIRI CABANG BANGKALAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juni 2023

(Moh. Khoirul)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *"Manajemen Penyaluran Dana Zakat Melalui Beasiswa Dhuafa Oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan"* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Manajemen Penyaluran dana Zakat Melalui Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dan Bagaimana Faktor penghambat dan pendukung Manajemen Penyaluran Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana analisis datanya bersifat deskriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder pengumpulan data yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan ketua nadzir Lembaga wakaf Al-khaibar Malang Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, manajemen penyaluran dana zakat melalui beasiswa dhuafa oleh laz sidogiri cabang bangkalan. telah dilaksanakan dengan baik, kecuali dari segi pengorganisasian karena masih belum dibentuknya divisi khusus dalam penyalurannya. Faktor pendukung dalam penyaluran ini adalah antusias alumni pondok pesantren sidogiri yang telah menjadi donatur tetap dan antusias para wali penerima beasiswa yang juga ikut mencari donatur. Adapun faktor penghambatnya dalam penyaluran beasiswa dhuafa ini adalah adanya kuota yang terbatas dalam penyalurannya serta keterbatasan dana di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Agar bisa menyalurkan program beasiswa kepada anak yang luar pondok pesantren. Dan juga dibentuknya divisi khusus dari segi pengorganisasian program beasiswa dhuafa, serta ditambahkan staf baru supaya bisa membantu dalam penyaluran program beasiswa dhuafa.

Kata kunci: *Manajemen, dana zakat, program beasiswa dhuafa.*

ABSTRACT

This thesis is titled "*Management of Zakat Funds Distribution through Dhuafa Scholarships by LAZ Sidogiri Branch Bangkalan*" aims to understand the management of zakat fund distribution through Dhuafa Scholarships at LAZ Sidogiri Branch Bangkalan and to identify the supporting and inhibiting factors in this scholarship management. This research employs a qualitative research method with a case study approach, utilizing descriptive data analysis. The data sources include primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation with the chairperson of the nadzir (supervisor) of Al-Khaibar Waqf Institution in Malang. The data analysis technique involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings reveal that the management of zakat fund distribution through Dhuafa Scholarships by LAZ Sidogiri Branch Bangkalan has been implemented well, with the exception of organizational aspects, as a specific division for distribution has not yet been established. Supporting factors include the enthusiasm of Sidogiri Pesantren alumni who have become regular donors and the proactivity of scholarship recipients' guardians in seeking additional donors. The inhibiting factors in the Dhuafa scholarship distribution are the limited quota for distribution and the limited funds at LAZ Sidogiri Branch Bangkalan. The research recommends that LAZ Sidogiri Branch Bangkalan: Expand scholarship program distribution to children outside of pesantren. Establish a specialized division for organizing the Dhuafa scholarship program. Recruit additional staff to assist in the Dhuafa scholarship program distribution

Keywords: *Management, Zakat Funds, Dhuafa Scholarship Program*

DAFTAR ISI

COVER DALAM	II
PERSETETUJUAN PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
PERNYATAAN	V
KATA PENGANTAR	VII
ABSTRAK	IX
ABSTRACT	X
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Zakat	8
2.2 Manajemen	12
2.3 Penyaluran Dana zakat	14
2.4 Pengertian Beasiswa Dhuafa	17
2.5 LAZ (Lembaga Amil Zakat)	20
2.6 Konsep pembagian zakat	22
2.7 Penelitian Terdahulu	22
2.8 Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
3.2 Jenis penelitian	33
3.3 Lokasi Dan Tempat Penelitian	33
3.4 Jenis Dan Sumber Data	33

3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Laz Sidogiri	38
4.2 Manajemen Penyaluran Program Beasiswa Dhuafa Di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan	45
4.2.1 Perencanaan (Planing)	46
1. Menetapkan tujuan	46
2. Perkiraan (Forecasting)	47
3. Program (programing)	48
4. Prosedur (prosedur)	49
4.2.2 Pengorganisasian (organizing)	49
4.2.3 Pengarahan (<i>Actuating</i>)	50
4.2.4 Pengawasan (<i>Controlling</i>)	53
4.3 Faktor Penghambat Dan Pendukung Penyaluran Dana Zakat Melalui Beasiswa Santri Laz Sidogiri Cabang Bangkalan.	55
4.4 Analisis Manajemen Penyaluran Program Beasiswa Dhuafa Oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan	58
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 1. 2 Rekapitulasi pengeluaran	48



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2. 1 Kerangka Konseptual	32
GAMBAR 2. 1 KERANGKA KONSEPTUAL	32



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5.1 Dokumentasi Kepala Cabang	65
Lampiran 5.2 Dokumentasi Admin Officer	65
Lampiran 5.3 Dukumentasi Funding Officer	65
Lampiran 5.4 Dokementasi Wali Siswa	65
Lampiran 5.5 Dokumentasi Wali Siswa	65
Lampiran 5.6 Pedoman Wawancara	66
Lampiran 5.7 Surat Ijin Penelitian	68
Lampiran 5.8 Surat Terima Penelitian	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Islam telah diberikan kepada manusia sebagai cara untuk menangani masalah dan kesulitan sehari-hari mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan akhirat. Karena Al-Quran dan Hadits membahas setiap aspek kehidupan manusia, Islam disebut sebagai agama kaffah (inklusif). Setelah menjadi Muslim, seseorang harus memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menjadi seorang Muslim, yang juga disebut sebagai Pilar Islam. Melafalkan dua kalimat syahdat, menjalankan shalat, mengeluarkan zakat dan berpuasa, serta melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang mampu adalah lima rukunnya Islam (Qodariah & Peny, Cahaya Pena, 2020).

Zakat menempati urutan ketiga di antara rukun Islam, setelah perintah untuk shalat lima waktu, yang berarti bahwa setiap orang yang memeluk agama Islam harus membayar zakat. Zakat merupakan satu diantara dalam rukun Islam yang memiliki peran penting dalam ekonomi islam dan keuangan sosial Islam. Selain sebagai alat distribusi pendapatan untuk memastikan inklusivitas di seluruh masyarakat, zakat juga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol aset pribadi agar dapat mengalir secara efisien.

Dengan 88% penduduknya beragama Islam, Indonesia merupakan negara dengan yang memiliki populasi muslim terbesar. Hal ini sangat potensi besar dalam hal penerimaan zakat, infak, dan shodaqoh (ZIS). Presiden Jokowi menyatakan pada tahun 2020 saat dia dan rombongannya memberikan zakat di Istana Negara, bahwa potensi zakat sebesar Rp 252 triliun belum terpenuhi. Pada saat yang sama, Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mengatakan bahwa hanya Rp 8,1 triliun yang telah masuk ke organisasi (Puskas BAZNAS, 2021).

Kesadaran masyarakat di Indonesia dalam mengeluarkan zakatnya terus mengalami peningkatan, namun pemanfaatannya yang begitu besar belum sepenuhnya terealisasi dan terkoordinasi secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap badan pengelola zakat, seperti

Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ). Sebagian besar masyarakat cenderung menyalurkan zakat mereka langsung kepada mustahik. Akibatnya, alokasi zakat lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif daripada kegiatan produktif, sehingga kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan masih kurang optimal.

Di Kabupaten Bangkalan juga, kurangnya pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap zakat menjadi penyebab masyarakat kurang membayarkan zakatnya pada badan pengelola zakat. Seharusnya, masyarakat Bangkalan lebih suka membayarkan zakatnya pada badan pengelola zakat karena mereka memiliki legalitas yang jelas dari pemerintah dan kredibilitas.

Dengan mengetahui tentang zakat dan manfaatnya terhadap keadilan ekonomi bagi umat Islam, kesadaran masyarakat terhadap zakat akan terkait erat dengan pengetahuan dan religiusitas masyarakat yang baik. Dengan mengetahui tentang zakat, seseorang dapat mempersepsikan dirinya dengan baik dan meningkatkan kesadaran untuk berzakat.

Pemungutan zakat dapat mengurangi ketimpangan dan ketidaksetaraan antara orang kaya dan miskin, yang dapat menciptakan pembagian ekonomi yang lebih adil dan membantu mengurangi inflasi. Oleh karena itu, pengelolaan zakat yang tepat dapat dilakukan secara bertahap dan menciptakan keadilan dan kemakmuran dalam ekonomi. Untuk mencapai hal ini, diperlukan lembaga independen yang bertanggung jawab untuk mengatur cara zakat, infaq, dan sedekah juga dikenal sebagai ZIS dikumpulkan dan dibagikan. (M Ali, 2016).

Badan Amil Zakat adalah salah satu lembaga keuangan berbasis syariah yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana untuk zakat dan mendistribusikannya kembali. Badan Amil Zakat dibentuk oleh pemerintah dan diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 1999 Mengenai pengelolaan zakat, yang menetapkan bahwa organisasi ini bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta pengumpulan dan distribusi uang zakat. (Baznas, 2011).

Hingga saat ini, sistem penyaluran zakat, infak, sedekah, serta dana amal lainnya telah mengalami perkembangan. Salah satu bentuknya adalah

pendistribusian dana zakat dalam bentuk beasiswa. Hal ini disebabkan pada masa Rasulullah saw. tidak terdapat beasiswa yang bersumber dari dana zakat, dan Al-Qur'an juga tidak secara tegas menyebutkan hal tersebut. Dengan demikian, penggunaan dana zakat untuk beasiswa menjadi isu yang relevan di masa kini.

Pendistribusian dana zakat memiliki potensi sangat besar untuk mendukung perkembangan dalam beberapa hal, seperti meningkatkan nilai moral dalam keagamaan, mendorong masyarakat dalam ekonomi kreatif, dan meningkatkan produktivitas melalui penciptaan lebih banyak pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan umum, atau yang lebih penting, mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Misalnya, reformasi zakat di Indonesia telah diperdebatkan sejak tahun 1950-an, menjadikannya lebih dari sekedar lembaga keagamaan tetapi juga lembaga ekonomi dan sosial, terutama untuk membantu Setiap Orang. Di berbagai media nasional, masalah pemerataan pembangunan dan kemiskinan terus menjadi perdebatan utama. Negeri ini masih memiliki angka kemiskinan yang mengkhawatirkan.

Pendidikan adalah upaya universal yang dilakukan oleh semua orang dan dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Pendidikan digunakan oleh manusia untuk meningkatkan potensinya. Oleh karena itu, setiap orang harus menyadari betapa pentingnya untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Pendidikan adalah upaya yang dirancang secara mendasar untuk mendukung proses belajar, sehingga peserta didik bisa berperan aktif untuk mengembangkan potensi mereka dalam hal keimanan, keilmuan dan pengendalian diri, karakter, budi pekerti luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, dan bangsa. (Agung, 2012: 266)

Berdasarkan perubahan UUD RI 1945, pemerintah Indonesia menetapkan tujuan Pendidikan Nasional dalam Pasal 31 Ayat 3, yang menyebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab mengelola sistem pendidikan nasional untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diatur dalam undang-undang (Cahyono, 2017). Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan utama Konstitusi 1945. Oleh karena itu, sejak era Presiden Soeharto, semua warga negara

Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak atas pendidikan.

Namun demikian, Indonesia masih menghadapi banyak masalah dalam proses pembangunan sistem pendidikannya. Salah satunya adalah masalah anak putus sekolah, yang didefinisikan sebagai siswa yang meninggalkan sekolah sebelum dinyatakan lulus dan menerima ijazah dari institusi pendidikan (Yanti, 2017). Pada tahun 2018, total 104.507 siswa di Indonesia putus sekolah dari SMA atau SMK sederajat; 31.123 dari mereka putus sekolah di SMA sederajat, sedangkan 73.384 di SMK sederajat. Jawa Timur adalah provinsi kedua tertinggi di seluruh negeri dengan 15.565 anak putus sekolah, hanya di belakang Jawa Barat (kemendikbud.go.id). Kondisi ini sangat mengganggu. Jumlah anak yang putus sekolah terus meningkat meskipun pemerintah telah meluncurkan beberapa kebijakan dan program, seperti Bantuan Siswa Miskin, Bantuan Operasional Sekolah, Kartu Indonesia Pintar, dan Bantuan Khusus Siswa Miskin untuk anak atau keluarga kurang mampu. Kemampuan orang Indonesia menurun karena situasi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak terlalu bersemangat untuk mengajar anak-anak mereka dan tidak menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka.

Jumlah penduduk Kab. Bangkalan adalah 326.711 orang, atau 33,93% dari total penduduk, menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2016. Dari orang-orang yang berusia sekolah tersebut, 62,68 persen terus pergi ke sekolah, dan 37,17 persen telah memutuskan untuk berhenti. Seluruh siswa berusia 7-12 tahun di jenjang Sekolah Dasar (SD) terus belajar; 91,78 persen siswa SMP berusia 13-15 tahun terus belajar; 49,42 persen siswa SMP berusia 16-18 tahun terus belajar; dan 50,58 persen siswa berhenti atau berhenti sekolah. Setelah Sampang, Probolinggo, Bondowoso, Situbondo, Sumenep, Pamekasan, Jember, dan Bangkalan, Bangkalan adalah kabupaten ke delapan di Jawa Timur yang memiliki masalah anak putus sekolah tingkat SMA. Jumlah anak putus sekolah di Bangkalan adalah 0,85% dari semua anak putus sekolah. (Desi, 2017).

Banyak faktor yang bertanggung jawab atas tingkat pendidikan yang rendah di Kabupaten Bangkalan, salah satunya tersebar luas adalah banyaknya siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu. Akibatnya, sebagian dari mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena terkendala biaya uang saku dan transportasi ke sekolah. Akibatnya, mereka harus membantu orang tua mereka mencari nafkah di luar negeri dan di dalam negeri. (bangkalankab.bps.go.id 2017).

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang Handal, zakat harus dialokasikan untuk keperluan pendidikan. Krisis sumber daya manusia disebabkan oleh kualitas pendidikan yang rendah. Mengingat bahwa dunia saat ini semakin maju, hal itu otomatis berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Jadi, sudah seharusnya jika lapangan pekerjaan membutuhkan sumber daya manusia yang sangat mahir untuk bekerja sama.

Salah satu metode yang efektif untuk memerangi rantai kemiskinan adalah program beasiswa zakat untuk pendidikan masyarakat. Anak-anak dari kalangan kurang mampu ini dapat memperbaiki kondisi kehidupannya melalui program pendidikan. (Alpi, 2022).

Program beasiswa yang dilakukan LAZ (Lembaga Amil Zakat) Sidogiri Cabang Bangkalan, akan memberi peluang kepada mereka yang masih belum mampu untuk menempuh pendidikan akan dasar utama penyaluran untuk beasiswa dan partisipasi untuk pendanaan menempuh pendidikan sangat mendukung upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Alokasi program beasiswa santri Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri Cabang Bangkalan, sangat membantu masyarakat yang kurang mampu untuk mengakses pendidikan.

LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan masih belum sepenuhnya mampu mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah dan tidak sekolah di Kab. Bangkalan meskipun telah melakukan berbagai beasiswa. Di Kabupaten Bangkalan, banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan yang luar biasa di sekolah karena faktor ekonomi keluarga mereka yang mengharuskan mereka membantu kedua orang tua mereka memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan informasi di atas,

penelitian penulis berjudul "Manajemen Penyaluran Dana Zakat Dalam Melalui Beasiswa Dhuafa Oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan".

1.2 Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya :

- 1.2.1 Minimnya warga Bangkalan yang mengeluarkan zakatnya untuk lembaga zakat.
- 1.2.2 Rendahnya pendidikan dan literasi zakat kepada masyarakat Bangkalan
- 1.2.3 Banyaknya peserta didik di sekolah dari keluarga yang kurang mampu di Bangkalan.
- 1.2.4 Terbatasnya beasiswa terhadap pelajar di Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah disampaikan, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas dan tidak relevan dengan pokok permasalahan, penulis menetapkan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen Penyaluran dana Zakat Melalui Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan
2. Faktor penghambat dan pendukung penyaluran Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana Manajemen Penyaluran dana Zakat Melalui Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan ?
- 1.3.2 Bagaimana Faktor penghambat dan pendukung Manajemen Penyaluran Beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan penyaluran dana zakat melalui beasiswa Dhuafa laz sidogiri cabang Bangkalan.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung manajemen penyaluran dana zakat dalam bentuk beasiswa Dhuafa laz sidogiri cabang Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang program penunjang pendidikan LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dan bagi siswa kurang mampu yang bertujuan agar dapat menghasilkan ide-ide yang dapat digunakan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk membantu mahasiswa yang mempelajari topik Pengelolaan Beasiswa Zakat, dan untuk membantu peneliti memperluas pemahaman mereka tentang teori di kelas. seperti tugas akhir penulis untuk mendapatkan gelar sarjana. S-1 Manajemen Zakat dan Wakaf di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

1.5.3 Bagi mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya. juga memberikan kontribusi pemikiran dan penelitian untuk memberikan gambaran kepada pembaca dan juga berfungsi sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.4 Bagi lembaga

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan respons yang baik terhadap pendistribusian dana zakat yang tidak hanya difokuskan pada sektor ekonomi, akan tetapi pemanfaatannya juga sangat penting dalam bidang pendidikan khususnya bagi kalangan siswa yang kurang mampu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Zakat

2.1.1 Pengertian Zakat

Secara bahasa, kata *zakat* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna suci, tumbuh, dan terpuji. Dalam istilah Fiqih, zakat mengacu pada sejumlah harta yang wajib dikeluarkan atau diberikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya, di samping kewajiban memisahkan harta tertentu lainnya. Secara etimologi, zakat adalah bagian dari harta yang telah memenuhi syarat tertentu dan diwajibkan oleh Allah untuk disalurkan kepada orang-orang yang berhak. Dalam Al-Qur'an, zakat disebutkan bersama dengan shalat sebanyak delapan puluh dua kali di berbagai ayat (Heykal, 2010).

Dengan menunaikan zakat (infak), seseorang dibersihkan dari sifat kikir dan serakah. Hartanya juga menjadi suci, karena tidak ada lagi hak orang lain yang melekat padanya. Zakat merupakan salah satu ajaran inti dalam Islam, bahkan bersama dengan shalat, zakat menjadi simbol keseluruhan ajaran Islam sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT. Dalam Surah At-Taubah (9:11), Allah menyatakan bahwa jika orang musyrik bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, mereka akan dianggap sebagai saudara seiman. Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta, sehingga pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh peran lembaga amil yang bertugas, terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Pengertian zakat di atas menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk mengeluarkan sebagian hartanya dalam jumlah tertentu dan menyalurkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Zakat di Indonesia, tidak hanya diatur oleh syariat, tetapi juga oleh UUD 1945, yang memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengelola urusan pemerintahan berdasarkan prinsip otonomi dan tugas pembantuan demi mewujudkan kesejahteraan. Penyelenggaraan pemerintahan

daerah dilakukan oleh lembaga pemerintah daerah, yang terdiri dari badan eksekutif dan legislatif.

Pemerintah daerah dalam menjalankan tugasnya memiliki hubungan dengan pemerintah pusat maupun antar pemerintah daerah lainnya. Hubungan tersebut meliputi kewenangan, keuangan, pelayanan publik, pemanfaatan sumber daya alam (SDA), dan sumber daya lainnya, serta mencakup aspek administratif dan wilayah. Sebagai bagian dari amanat pemerintah di bidang keagamaan, zakat berperan efektif dalam mengurangi kemiskinan dengan menghimpun potensi umat dan menyalurkannya ke berbagai provinsi. Zakat sendiri merujuk pada kewajiban umat Islam untuk mengeluarkan jenis harta tertentu dan memberikannya kepada kelompok yang berhak menerima sesuai dengan aturan hukum Islam. (Lutviana, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, penulis bisa menyimpulkan kembali bahwa zakat adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh dan berkembang apabila diucapkan zakat al-nafaqah yang artinya makhluk hidup, yang tumbuh dan berkembang jika diberkati. taharah (suci). Zakat sebenarnya adalah hak yang dikembalikan untuk mereka yang berhak menerimanya dan keadilan ekonomi. Orang yang memiliki harta lebih memiliki tanggung jawab untuk membantu orang yang kurang mampu untuk menghindari masalah sosial dalam masyarakat.

2.1.2 Dasar Hukum Zakat

Zakat merupakan suatu kewajiban (*fardu*) yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Di Indonesia, pengelolaan zakat diatur oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat serta Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 sebagai pelaksanaannya. Sebagai bagian dari ibadah, zakat berdampingan dengan shalat, haji, dan puasa, yang semuanya diatur dengan tata cara yang jelas berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain menjadi ibadah, zakat juga memiliki aspek sosial dan kemanusiaan yang dapat terus berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban umat manusia (Bariadri, 2005).

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, tujuan utama zakat adalah memastikan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaannya, sekaligus meningkatkan manfaatnya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan menekan angka kemiskinan. Dalam hukum Islam, zakat wajib diberikan kepada *mustahik* atau mereka yang berhak menerimanya. Distribusi zakat dilakukan dengan mengedepankan prinsip keadilan, pemerataan, dan sesuai dengan kebutuhan wilayah berdasarkan skala prioritas. Ada tiga aspek penting dalam pelaksanaan zakat: pertama, *muzaki* atau orang yang menunaikan zakat; kedua, harta yang memenuhi syarat untuk dizakatkan; dan ketiga, *mustahik* atau penerima zakat. (Abbas Sudirman, 2017)

Pelaksanaan zakat didasarkan pada berbagai landasan hukum, di antaranya :

1. Q. S. Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*”

2. Q. S. At-Taubah : 60

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*”

3. Q.S Al-Hajj: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا بِالمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

2.1.3 Tujuan Zakat

Tujuan zakat yang dimaksud dalam konteks ini adalah sasaran praktis yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan taraf hidup kaum fakir miskin serta membantu mereka mengatasi berbagai kesulitan dan meraih kemandirian. Selain itu, zakat juga berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para *gharim* dan *mustahik* lainnya.
- b) Untuk memperkuat dan mempererat hubungan persaudaraan sesama umat muslim dan sesama makhluk berakal yang diciptakan oleh Allah.
- c) Untuk menghindari sifat angkuh pemilik harta.
- d) Menghilangkan rasa iri dan dengki agar tidak ada kecemburuan sosial antara fakir dan miskin.
- e) Berupaya mengurangi kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin dalam masyarakat.
- f) Menumbuhkan rasa tanggung jawab moral bagi setiap orang, terutama bagi mereka yang kaya.
- g) Mengajarkan orang agar disiplin untuk memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak orang lain yang diberikan kepadanya. (Ali, 2016)

2.1.4 Penerima Zakat

Sebagaimana dijelaskan dalam Surah At-Taubah ayat 60, zakat hanya diperuntukkan bagi delapan golongan (*ashnaf*). Delapan golongan tersebut adalah:

- a) Fakir adalah oarang yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap dan hidup dalam kondisi kurang sejahtera.
- b) Miskin merupakan oarang yang memiliki penghasilan tetap, namun tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
- c) Amil adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mengelola zakat.
- d) Mualaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam.
- e) Riqab adalah budak yang dimanfaatkan oleh tuan atau lain.
- f) Gharim adalah seseorang yang mengalami kesulitan akibat utang.
- g) Sabilillah adalah orang yang berjuang untuk menegakkan ajaran Islam, baik melalui dakwah maupun perang.
- h) Ibnu Sabil adalah orang yang kehabisan bekal dan sedang dalam perjalanan jauh.

2.1.5 Hikmah dan Manfaat Zakat

Di balik perintah menunaikan zakat terdapat hikmah dan manfaat menurut El-Madani yaitu adalah : zakat bisa merubah sifat seorang yang menunaikan menjadi lebih dermawan, dan juga dapat mengurangi sifat-sifat kikir dan pelit.

Zakat memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan persaudaraan serta meningkatkan rasa saling peduli di antara umat Islam. Selain itu, zakat juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan, yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan faktor-faktor penyebabnya, karena dana zakat dapat dimanfaatkan untuk membuka peluang kerja baru.

2.2 Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *Management*, yang memiliki arti pengelolaan, pengaturan, dan kepemimpinan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai pengelolaan. Secara umum manajemen adalah suatu proses yang dijalankan oleh individu atau kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Awaludin, 2013)

Secara umum manajemen merujuk pada pengelolaan berbagai masalah dalam perusahaan atau sektor tertentu. Pengertian ini kemudian berkembang untuk mencakup pengelolaan lembaga sosial lainnya, seperti organisasi keagamaan. Tugas utama seorang manajer meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan yang dilakukan oleh anggota organisasi, serta pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Awaludin, 2013)

Namun, menurut Gibson, Donnelly, dan Inancevich, Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengatur berbagai aktivitas lainnya guna mencapai hasil yang sulit diperoleh jika hanya mengandalkan tindakan individu. (Winarsih, 2013)

Dengan mempertimbangkan definisi manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, baik sumber daya manusia maupun non manusia atau mesin.

2.2.1 Fungsi Manajemen

Fungsi-Fungsi manajemen menurut George Robert Terry diantara sebagai berikut:

a) Perencanaan (Planing)

Perencanaan adalah proses menentukan dan menetapkan tujuan serta strategi untuk mencapainya. Dalam istilah lain, perencanaan adalah proses menentukan ke mana dan bagaimana Anda akan mencapai tujuan tersebut. Tujuan adalah hasil yang spesifik yang ingin dicapai seseorang. Perencanaan, selain istilah tujuan. Juga merupakan proses menentukan dan merencanakan berbagai aktivitas serta sumber daya yang akan digunakan dimasa yang akan mendatang unrtuk mencapai seubuah tujuan yang telah direncanakan (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

b) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah proses menetapkan siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang harus melapor, serta kapan dan di mana keputusan perlu diambil. Pengorganisasian juga melibatkan koordinasi sumber daya manusia dan material dalam suatu organisasi untuk memastikan pekerjaan berjalan dengan lancar dan terstruktur. Semakin baik koordinasi dan integrasi dalam pelaksanaan tugas, semakin tinggi efektivitas organisasi tersebut. (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

c) Pengarahan (actuating)

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan, instruksi, motivasi, dan pengawasan kepada anggota tim atau organisasi untuk memastikan mereka memahami dan menjalankan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan bertujuan menciptakan sinergi dalam organisasi sehingga setiap individu dapat bekerja secara efektif menuju pencapaian tujuan bersama. (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

d) Pengawasan (Controlling)

Fungsi pengawasan merupakan tugas menilai kinerja menggunakan standar dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Pengendalian adalah proses yang dilakukan oleh manajer untuk memastikan bahwa organisasi bergerak ke arah tujuannya. Dalam pengendalian, manajer mencari penyebab bagian organisasi bergerak ke arah yang salah atau terjadi penyimpangan, dan kemudian melakukan perbaikan atau meluruskan bagian tersebut ke arah yang benar. (Effendi, 2014)

2.3 Penyaluran Dana zakat

Kata penyalur berasal dari bahasa Inggris *distribusi*, yang berarti pembagian. Dalam istilah linguistik, penyaluran berarti menyebarkan atau mengirimkan konten ke khalayak atau area tertentu. (Poerwadaminta, 1999 : 269). Mengirimkan,

Memindahkan ataupun menyalurkan barang dari satu lokasi ke lokasi lainnya disebut penyaluran. Dalam pengiriman barang, istilah ini sering digunakan ketika barang dikirim dari produsen atau distributor ke pelanggan akhir.

Tujuan penyaluran dana zakat adalah untuk mengurangi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan. Zakat diharapkan sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemberdayaan kepada mereka yang tidak mampu. Zakat diharapkan bisa mencapai berbagai tujuan-tujuan strategis, seperti meningkatkan etos kerja, meningkatkan sarana pendidikan dan kesehatan, membangun spiritual dan sosial, menciptakan ketenangan, kebahagiaan, keamanan, dan kesejahteraan hidup, serta menumbuhkan harta yang dimiliki oleh caring. (Fasiha, 2017).

Selain itu, penyaluran dapat dimaksudkan untuk mustahik delapan asnaf (golongan) atau minimal tujuh jika as naf riqab (pembebasan perbudakan) tidak ada lagi. Di antara as naf yang menerima zakat, amilin yaitu lembaga zakat itu sendiri adalah salah satu yang mengetahui batas-batas bagaimana zakat diberikan kepada mereka.

Penyaluran dana juga merupakan tindakan memberikan Pendistribusian dana oleh pengelola kepada masyarakat yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan undang-undang. Proses penyaluran dana memerlukan pedoman yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penghimpunan dana, termasuk ruang lingkup sasaran, jenis penyaluran, serta tanggung jawab atas penggunaan dana tersebut.

2.3.1 Prinsip penyaluran dana zakat

Selain itu, agar penyaluran zakat berhasil, ada beberapa prinsip yang harus diikuti dan dipatuhi, yaitu (Ferdiana, 2011 : 33-36):

1. Prinsip Keterbukaan: Distribusi zakat harus dilakukan secara transparan dan terbuka agar Amil Zakat memperoleh kepercayaan dari masyarakat sebagai pengelola zakat.
2. Prinsip sukarela: Lembaga Pengelola Zakat harus senantiasa mematuhi prinsip penyerahan zakat secara sukarela oleh umat Islam, tanpa adanya paksaan atau unsur yang dapat dianggap memaksa.

3. Prinsip keterpaduan: Lembaga Amil Zakat, sebagai organisasi yang memiliki sumber penghasilan dari masyarakat, harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan keterpaduan antar komponen dan menghindari adanya konflik yang bisa menghalangi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
4. Prinsip profesionalisme: Orang yang ahli dalam bidang tertentu, seperti administrasi, keuangan, atau yang lainnya, harus memberikan zakat.
5. Prinsip kemandirian: Prinsip ini merupakan lanjutan dari prinsip profesionalisme dan mengarah pada Lembaga Amil Zakat menjadi LSM yang mandiri yang dapat melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain.

2.3.2 penerima dana zakat

Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah sudah dijelaskan bahwa zakat diberikan kepada delapan golongan yang disebut sebagai *ashnaf*: fakir, miskin, amil, mualaf, riqab, gharim, fisabilillah, dan ibnu sabil. Selain itu, orang miskin, kerabat, anak yatim, orang tua, dan mereka yang sedang menghadapi musibah juga berhak menerima infak dan sedekah. Kedua kelompok tersebut terbagi menjadi dua kategori.:

1. Kelompok Permanen

Fakir, miskin, amil, dan mualaf termasuk dalam kelompok permanen. Dalam konteks ini, istilah "permanen" mengacu pada anggapan bahwa keempat golongan mustahiq ini akan terus menjadi bagian dari wilayah operasional organisasi pengelola zakat. Dengan demikian, dana akan disalurkan kepada mereka secara berkelanjutan atau untuk jangka waktu yang panjang, meskipun individu penerimanya dapat berubah-ubah (Lutviana, 2010).

2. Kelompok Kontemporer

Dalam hal ini, gharimin, riqab dan fisabilillah, serta ibnu sabil merupakan batasan, yang berarti keempat golongan ini tidak selalu berada di luar cakupan wilayah operasi lembaga pengelola zakat,

sehingga dana tidak akan diberikan secara terus-menerus kepada mereka dalam jangka waktu yang panjang.

2.4 Pengertian Beasiswa Dhuafa

2.4.1 Defenisi Beasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), beasiswa adalah bantuan finansial yang diberikan kepada siswa ataupun mahasiswa. untuk membantu membiayai pendidikan mereka. Beasiswa juga dapat diartikan sebagai bantuan keuangan dari pemerintah atau pihak lain yang peduli terhadap pendidikan, yang bertujuan membantu individu yang mengalami kesulitan membayar biaya sekolah. Menurut sosialisasi kelembagaan Yayasan Amal Abadi ORBIT, beasiswa adalah bantuan yang diberikan kepada siswa atau mahasiswa untuk mendukung biaya pendidikan dan pelatihan mereka. Beasiswa juga dapat dipahami sebagai dukungan finansial yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka, baik berupa pembebasan biaya maupun pinjaman tanpa bunga. (Harahap, 1982).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, beasiswa dapat diartikan sebagai bantuan keuangan untuk biaya pendidikan yang diberikan kepada individu berdasarkan prestasi akademik dan keterbatasan kemampuan finansial. Beasiswa tidak hanya membantu meringankan beban biaya pendidikan, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sumber penghasilan tambahan atau tabungan untuk mendukung perencanaan masa depan mereka. Dengan adanya beasiswa, mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk fokus pada studi dan mengembangkan potensi diri.

2.4.2 Kaum Dhuafa

1. Definisi Kaum Dhuafa

Golongan Dhuafa secara harfiah orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakpercayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tak berujung. Nama ini berasal dari bahasa Arab, Dh'afan atau Dhi'afan, yang berarti orang-orang yang lemah atau tertindas.

Mereka hanya dapat dikategorikan sebagai kaum Dhuafa jika mereka mengalami hal-hal berikut dalam hidup mereka:

Pertama, mereka menghadapi kesulitan ekonomi dan kesengsaraan; kedua, mereka mengalami penderitaan yang menghalangi mereka untuk bekerja; ketiga, mereka berada dalam kondisi fisik dan mental yang lemah; dan keempat, mereka berada dalam situasi di mana mereka dilecehkan karena takut, dizalimi, dieksploitasi, atau dijajah.

Dalam masyarakat, kaum Dhuafa beragam dan mengalami masalah sosial dan ekonomi yang berbeda. Penyebab mereka dianggap sebagai Dhuafa adalah:

1. Karena mereka tidak memiliki kekuatan ekonomi
2. Mereka bergantung pada belas kasihan orang lain,
3. Mereka tidak memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan.
4. Karena mereka tidak memiliki tempat tinggal yang permanen atau permanen,
5. Karena mereka bergantung pada alam dan tidak setiap hari mendapatkan hasil dari alam,
6. Karena mereka kehabisan bekal saat dalam perjalanan,
7. Karena orang tua atau keluarganya meninggalkannya sendirian atau meninggalkannya sendirian.

2.4.3 Macam-macam kaum Dhuafa

Kaum Dhuafa (Orang-orang yang lemah ekonominya) dapat di golongkan ke dalam dua macam di antaranya sebagai berikut:

- 1) Orang fakir adalah Orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan sama sekali, bahkan tidak mampu mencukupi sebagian kebutuhan dirinya dan keluarganya yang harus dinafkahi, seperti tempat tinggal, pakaian, dan makanan
- 2) Orang miskin adalah Orang yang kondisi kehidupannya sedikit lebih baik dibandingkan dengan fakir, menurut pendapat Imam Mazhab Syafi'i, adalah orang miskin yang memiliki penghasilan, namun penghasilannya

tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi dirinya dan keluarga yang harus dinafkahi.

2.4.4 Macam-macam Beasiswa

1. Beasiswa Penghargaan

Sebagian besar, beasiswa penghargaan akan diberikan kepada siswa yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata atau keunggulan akademik. Beasiswa ini diberikan berdasarkan prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Beasiswa penghargaan ini datang dalam berbagai bentuk, seperti IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), meskipun sangat kompetitif.

2. Beasiswa Bantuan

Beasiswa ini memberikan bantuan untuk membayar kegiatan belajar untuk siswa dan mahasiswa yang kurang mampu. Meskipun demikian, pelajaran tersebut berhasil. Tingkat kesulitan akan menentukan pemberian beasiswa ini. Seperti orang tua dengan pendapatan di bawah rata-rata. Selain itu, ada peningkatan jumlah saudara kandung yang melanjutkan pendidikan. Pengeluaran, kebutuhan hidup, dll.

3. Beasiswa Penuh

Beasiswa penuh adalah dana yang diberikan selama masa studi di universitas. Dana ini mencakup semua biaya pendidikan, tempat tinggal, penelitian, buku kuliah, dan perlengkapan sekolah.. (Samputri, 2018)

2.4.5 Tujuan Beasiswa Dhuafa

1. Sebagai bentuk kepedulian sosial kepada kaum Dhuafa melalui upaya untuk memperluas akses bagi kaum Dhuafa untuk memperoleh kemampuan penalaran dan pendidikan tinggi dengan kebijakan afirmatif untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

2. Sebagai bentuk penguatan pemberdayaan sosial kaum Dhuafa melalui upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia para kaum Dhuafa dalam bidang keilmuan, teknologi, dan sosial untuk mengoptimalkan sumber daya manusia mereka.
3. Mempermudah akses kaum Dhuafa ke pendidikan, memberi mereka kesempatan untuk bersaing dalam pendidikan, dan meningkatkan derajat mereka melalui bantuan pendidikan. (Ansori, 2013)

2.5 LAZ (Lembaga Amil Zakat)

2.5.1 Pengertian Lembaga Amil Zakat

Pada tahun 1999, Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat mengatur keberadaan badan dan lembaga zakat. Berdasarkan Pasal 6 Ayat 1 undang-undang tersebut, pengelolaan zakat dilakukan oleh Badan Amil Zakat (BAZ), yang dibentuk oleh pemerintah, serta Lembaga Amil Zakat (LAZ), yang dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat melalui berbagai organisasi keagamaan Islam. (Fakhrudin, 2008).

Lembaga Amil Zakat adalah institusi resmi yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah untuk mengelola zakat secara terorganisir. Fungsi utama lembaga ini meliputi pengumpulan, pendistribusian, dan pemanfaatan zakat sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh ajaran agama Islam. Sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, Lembaga Amil Zakat juga bertujuan untuk memastikan dana zakat disalurkan secara tepat kepada mereka yang berhak menerimanya. Keberadaan lembaga ini menjadi salah satu bentuk komitmen pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui mekanisme zakat (Fakhrudin, 2008).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah sebuah organisasi pengelola zakat yang didirikan oleh sebagian masyarakat. LAZ adalah badan hukum tersendiri dan dikukuhkan oleh pemerintah. Amal zakat bertanggung jawab atas segala hal yang terkait dengan zakat, mulai dari pengumpulan, perawatan, dan distribusi, serta pencatatan masuk dan keluar zakat. (Hafiduddin, 2007)

2.5.2 LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan

Sejarah berdirinya LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan sama dengan bagaimana LAZ Sidogiri pertama kali didirikan di pusat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, majelis keluarga Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) mendirikan LAZ Sidogiri. Ini adalah inisiatif hasil dari peristiwa 2005 di Pasuruan di mana saudagar kaya raya membagikan zakat secara langsung kepada mustahik dengan kupon, yang mengakibatkan 21 korban.

Pada awalnya, LAZ Sidogiri dikenal sebagai LAZISWA (Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) Sidogiri. Didirikan pada tanggal 08 Juni 2005 M. / 01 Jumadil Ula 1426 H. oleh (Alm) KH. Nawawi Thoyib melalui Yayasan Bina Saadah, dan dibentuk sesuai dengan UU No. 38 Tahun 1998 tentang Pengelolaan Zakat, bersama dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 581 Tahun 1999 tentang Pelaksanaan UU No. 38 Tahun.

Pada tahun 2014, LAZISWA Sidogiri dibagi menjadi dua organisasi: L-Kaf (Lembaga Wakaf) Sidogiri dan LAZ (Lembaga Amil Zakat) Sidogiri. Badan Wakaf Indonesia (BWI) mengurus Lembaga Wakaf, sedangkan BAZNAS mengurus Lembaga Amil Zakat.

Dengan surat keputusan nomor AHU0007170.AH.01.04 yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia pada tahun 2015, legalitas LAZ Sidogiri telah disahkan dan diberi nama baru. Dengan Akta Notaris Nomor 27 tanggal 12 Mei 2015 yang dibuat oleh Zahirah Bachmid, SH, dengan nomor keterangan domisili 470/79/424.216.13/2015. Kantor pusat LAZ Sidogiri terletak di Jl. Raya Sidogiri No. 05 Sidogiri, Kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kantor pusat ini juga berada di PO Box 022 Pasuruan 67101 Jawa Timur.

Setelah LAZISWA dipecahkan, kepengurusan LAZ Sidogiri dibentuk kembali di tingkat kabupaten/kota. Pada tahun 2014, kabupaten Bangkalan adalah salah satunya. yang terletak di Jl. Pesalakan, Desa Pesalakan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura Jawa Timur.

2.6 Konsep pembagian zakat

Untuk memastikan bahwa zakat mencapai tujuan sosial kemanusiaan yang benar, distribusi profesional yang didasarkan pada dasar yang sehat merupakan syarat untuk keberhasilannya. Untuk digunakan secara efektif, sumber daya zakat harus digunakan secara selektif untuk tujuan konsumtif atau produktif.

Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, serta syariat Islam, zakat diberikan dengan beberapa syarat, termasuk: (Nawawi, 2010)

1. Memprioritaskan distribusi domestik, yang berarti memberikan zakat kepada masyarakat setempat atau komunitas lokal tempat zakat dikumpulkan sebelum didistribusikan ke wilayah lain.
2. Memberikan distribusi secara merata terhadap semua kelompok yang wajib menerima zakat apabila pengumpulan zakat mencapai jumlah yang cukup besar.
3. Menciptakan hubungan yang kuat antara pemberi dan penerima zakat, zakat hanya dapat disalurkan jika terdapat keyakinan bahwa penerima tersebut memang berhak menerimanya. Hal ini bisa dipastikan dengan mengetahui atau bertanya kepada orang-orang yang adil di sekitarnya, atau mereka yang mengetahui kondisi sebenarnya dari penerima zakat.

2.7 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiasi karya ilmiah dan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap karya ilmiah dan penelitian lain, yaitu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis/ Tahun/ Judul		Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Suesti Aprilia/ 2022/ Manajemen Pendistribusian Dana Zakat, Infak Dan Sedekah Pada Program	Hasil dari Penelitian ini menjelaskan manajemen pendistribusian dana	Perbedaan penelitian terletak pada mekanisme penyaluran dan

	Beasiswa Bagi Pelajar Kurang Mampu di Baznas Kota Pare-Pare	zakat yang di salurkan pada pelajar kurang mampu yang ada kota Pare-Pare, serta kriteria dan siapa saja Yang berhak mendapatkan beasiswa dan bentuk-bentuk program beasiswa yang di keluarkan BAZNAS kota Pare-Pare	tempat penelitian obyek penelitian. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian kualitatif, dan sama-sama mengkaji mengenai pendayagunaan dana zakat bagi Pendidikan
2.	Ririn Safitri/ 2020/ Strategi Penyaluran Zakat Untuk Pendidikan Oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu Melalui Program Bengkulu Cerdas Pada Tahun 2019-2020	Bagaimana strategi BAZNAS untuk menyalurkan Zakat untuk pendidikan di Provinsi Bengkulu melalui program Smart Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara strategi BAZNAS Provinsi Bengkulu dalam menyalurkan Zakat Pendidikan melalui Program Bengkulu Pintar dan mendukung kualitas perkuliahan serta kemampuan mahasiswa. (Ririn,	Perbedaan antara penelitian berada di topik pembahasannya dimana peneliti terdahulu membahas Bagaimana strategi BAZNAS untuk menyalurkan Zakat untuk pendidikan sedang penulis membahas optimalisasi program beasiswa santri

		2020). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa strategi penyaluran Zakat Pendidikan BAZNAS Provinsi Bengkulu melalui Program Bengkulu Pintar yaitu strategi bisnis, strategi ini efektif dalam menyalurkan dana zakat karena bisa melibatkan banyak pihak, tidak hanya internal tetapi juga eksternal. Tahapan penyaluran zakat meliputi: tahap persiapan, tahap evaluasi, tahap perencanaan program/kegiatan, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi.	
2.	Erinawati/ 2019/ Efektivitas Pendistribusian Zakat, Infak,	Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk	Perbedaan dalam penelitian ini

	Sedekah Melalui Program Satu Keluarga Satu Sarjan (SKSS) di BAZNAS JATIM”	memahami mekanisme penyaluran zakat, infak dan sedekah melalui program Sarjana Satu Keluarga (SKSS) di BAZNAS JATIM, untuk mengetahui manfaat program Sarjana Satu Keluarga (SKSS). Objek penelitian bertepatan di BAZNAS JATIM dan untuk menganalisis pengaruh penyaluran zakat, infak dan sedekah melalui program satu keluarga, satu sarjana (SKSS) di BAZNAS JATIM. Skripsi di atas menitikberatkan pada efisiensi pendistribusian zakat, infak, sedekah, sedangkan yang penulis pertimbangkan adalah pendistribusian zakat yang efisien. Penontonnya jelas berbeda untuk	mengenai memahami mekanisme penyaluran zakat, infak dan sedekah melalui program Sarjana Satu Keluarga (SKSS) sedangkan penulis membahas optimalisasi program beasiswa santri
--	--	---	---

		pembagian zakat produksi. (Errinawati, 2019)	
3.	Nurul Husna/2021/ Penyaluran Zakat Produktif Pada Program Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) di Baitul Mal Aceh Menurut Hukum Islam	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme penyaluran zakat yang dihasilkan melalui program beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) di Baitul Mal Aceh, untuk mengetahui hambatan dalam penyaluran program kesehatan reproduksi, dan mengetahui penyaluran dari program kesehatan reproduksi. program. menurut hukum Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis analisis deskriptif, yaitu penulis menggunakan metode penelitian lapangan dan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang mengetahui mekanisme penyaluran zakat yang dihasilkan melalui program beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS). Sedangkan penulis membahas tentang program beasiswa santri

		menunjukkan bahwa mekanisme penyaluran zakat yang dihasilkan dalam program kesehatan reproduksi di Baitul Mal Aceh berjalan sesuai dengan keputusan Dewan Pertimbangan Syariah (SAB). Dalam proses persalinannya melalui beberapa tahapan yaitu pertama, perencanaan yang dilakukan Baitul Mal Aceh dalam program kesehatan reproduksi yaitu identifikasi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. (Husna, 2021)	
4.	Muhammad Lutfi Hakim/2018/ Implementasi Zakat Untuk Beasiswa Pendidikan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Semarang	Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memahami dasar pembentukan produk beasiswa Islam dan mengetahui sistem pengelolaan zakat beasiswa BAZNAS Kabupaten Semarang,	Perbedaan dalam penelitian ini berbeda di tujuan penelitiannya yang membahas Implementasi Zakat Untuk Beasiswa Pendidikan di Badan Amil Zakat

		zakat studi beasiswa di BAZNAS Kabupaten Semarang. (Luthfi, 2018) Dalam pembahasan Kajian skripsi ini sangat berbeda dengan kajian yang ditulis oleh penulis, dimana kajian yang di tulis Muhammad Lutfi Hakim tentang implementasi zakat beasiswa di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), dalam hal khalayak yang berbeda dari volume penulis fokus pada mekanisme penyaluran zakat melalui program beasiswa Satu Keluarga Satu. Sarjana Sains (SKSS).	Nasional (BAZNAS) Kabupaten Semarang sedangkan penulis membahas optimalisasi penyaluran beasiswa zakat di laz sidogiri cabang Bangkalan
5.	Sauqi Futtaqi/2019/ Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar	Penelitian ini membahas Pembiayaan Pendidikan yang berbasis tentang filantropi Islam:	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tujuan serta pembahasannya

	BAZNAS Piyungan Yogyakarta	Strategi yang mengkaji tentang program rumah pintar BAZNAS Yogyakarta Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen keuangan dan strategi yang dilakukan oleh Rumah Pintar (Rumpin) BAZNAS Piyungan Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dalam tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber keuangan	mengenai manajemen keuangan dan strategi yang dilakukan oleh Rumah Pintar (RumPin) BAZNAS sedangkan penelitian penulis membahas bagaimana cara mengoptimalkan beasiswa santri dan problematik beasiswa santri.
--	-----------------------------------	--	---

		Rumpin BAZNAS Piyungan diperoleh dari zakat melalui BAZNAS Pusat dan melalui alokasi biaya di Rumpin yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan alokasi biaya tersebut disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan akan layanan yang diminta oleh penerima layanan (mustahik). Hasil dari peningkatan biaya tersebut adalah meningkatnya kualitas pendidikan dan pelayanan. Hal ini terlihat dari prestasi yang diraih oleh Rumpin BAZNAS Piyungan yang berhasil meraih sejumlah penghargaan seperti Rumpin Terbaik dalam pengembangan pusat kategori Badan Non	
--	--	--	--

		Departemen; menerima penghargaan pustaka bakti tama penggerak buku (gerakan pembaca buku untuk pengabdian sastra) dan beberapa sertifikat pelatihan yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. (Imran, 2019)	
--	--	---	--

Kajian pustaka memberikan gambaran tentang penelitian-penelitian sebelumnya dan memfasilitasi penyusunan kerangka berpikir. Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang tepercaya sebagai referensi, seperti jurnal, skripsi, dan sumber lainnya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

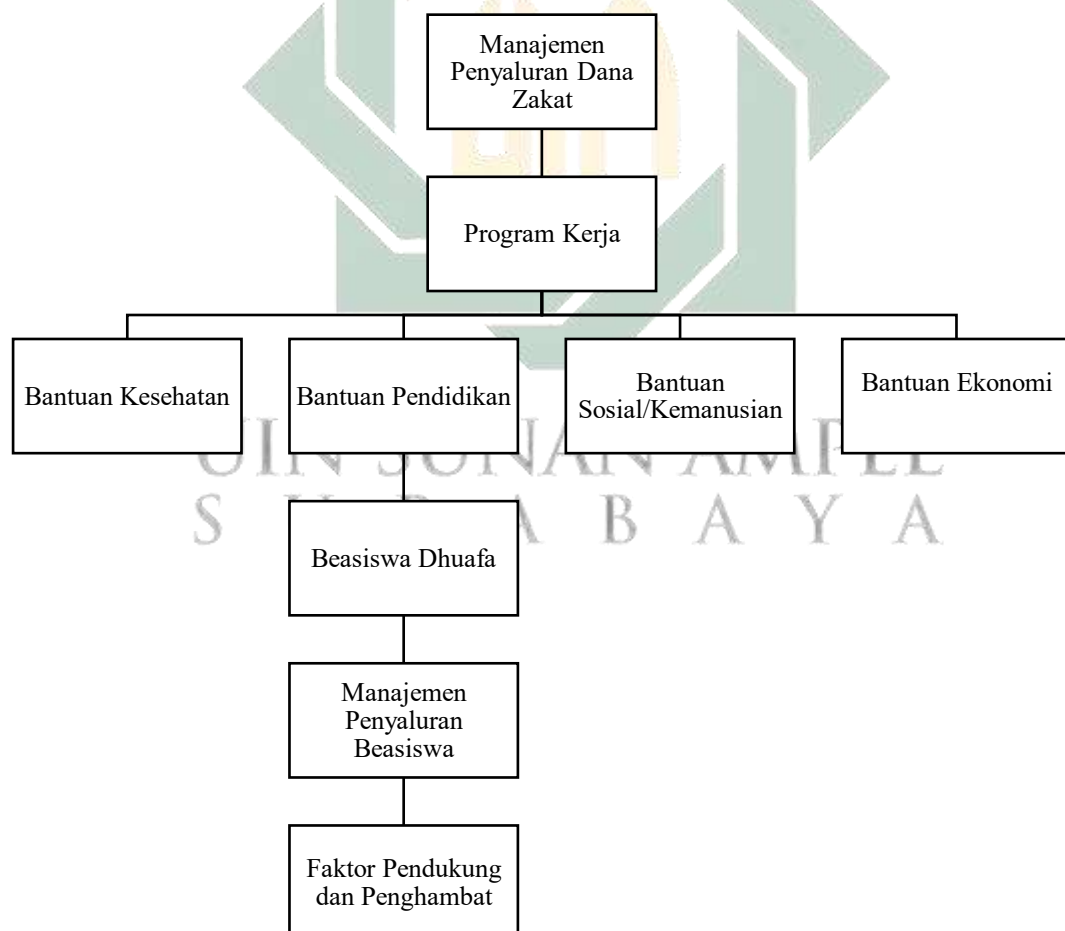
Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di jabarkan di atas, terdapat kesamaan yang menyangkut mengenai program beasiswa zakat, dan juga terdapat perbedaan ruang lingkup dan objek penelitian yang di tulis oleh peneliti. Dimana penulis memilih program beasiswa Dhuafa yang ada LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, atau yang sering disebut kerangka berpikir, merupakan penjelasan atau pernyataan mengenai konsep-konsep yang telah diidentifikasi atau dirumuskan untuk mencari solusi atas suatu masalah. Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan penjelasan sementara terkait fenomena atau gejala yang menjadi pokok permasalahan (Mahdi, 2015).

Penelitian ini berfokus pada pendayagunaan di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Akan ada pengelolaan dana yang terkumpul di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, yang kemudian akan didistribusikan melalui program-program yang sudah ada. LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan menawarkan berbagai program pendidikan untuk fakir miskin dan anak yatim yang tinggal di Kabupaten Bangkalan. Program ini mencakup beasiswa pendidikan formal dan informal. Kerangka pemikiran penelitian ini akan digambarkan melalui skema yang akan digunakan untuk menggambarkan beasiswa yang diberikan oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan kepada siswa kurang mampu.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dalam metode penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali atau menggambarkan situasi sosial yang sedang diteliti dengan cara yang komprehensif, luas, dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan perilaku mereka. Dalam studi ini, pendekatan kualitatif difokuskan pada fenomena sosial dan memberikan ruang bagi perasaan serta persepsi para peserta (Meleong, 2007).

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami peristiwa atau fenomena yang telah terjadi di masyarakat dengan melihat hasil penelitian sebelumnya yang memerlukan pemahaman tentang fenomena yang telah terjadi di lingkungan sosial atau masyarakat saat ini. (Sogiono, 2005) Peneliti akan mempelajari zakat yang diberikan melalui program beasiswa santri LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Oleh karena itu, mereka menggunakan metode kualitatif.

3.2 Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi atau situasi nyata di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi yang sedang (Sugiyono, 2015).

3.3 Lokasi Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Amil Zakat Sidogiri Cabang Bangkalan (LAZ) yang berlokasi di Jl. Pesalakan, Desa Pesalakan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura Jawa Timur.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Dalam penelitian ini, data kualitatif yang digunakan meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya. Data kualitatif ini berupa informasi yang dikumpulkan dalam bentuk gambar atau kata-kata, bukan angka (Emzir, 2011).

3.3.2 Sumber data

Data utama mencakup kata-kata, ucapan, atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai, sementara data pendukung terdiri dari informasi non-manusia, seperti daftar hadir, surat, statistik, atau gejala yang terkait dengan objek penelitian (Tanzah, 2011).

1. Data primer : Yaitu data diperoleh langsung dari beberapa pihak yang berwenang melalui proses wawancara dengan informan, pada ke penulisan skripsi ini penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Cabang, Addim Officer dan Staf Officer LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan seperti ketua umum, beserta orang tua atau wali penerima beasiswa Dhuafa.
2. Data sekunder : Yaitu data pendukung dari berbagai referensi lain, seperti jurnal, skripsi, dan berbagai artikel yang berkaitan dengan zakat. Dan juga informasi data dari peserta didik yang mendapatkan beasiswa santri dari lembaga LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dan masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dan objektif tentang penelitian ini, peneliti ini menggunakan berbagai teknik ilmiah. Teknik-teknik ini termasuk yang berikut:

Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian lapangan, berarti mencari data secara langsung dengan melihat objek yang akan diteliti. Akibatnya, peneliti lebih menekankan pada analisis data (Stake, 2010). yang berkaitan dengan masalah dengan menggunakan metode berikut :

3.4.1 Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada program beasiswa santri yang disediakan oleh Lembaga LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Tujuan dari teknik pengumpulan data secara observasi adalah

agar peneliti dapat mengetahui secara langsung dari objek yang akan diamati, sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran tentang pengelolaan zakat yang disalurkan melalui program beasiswa santri tersebut.

3.4.2 Wawancara

Bimbingan atau klien diwawancarai untuk mengetahui kondisi mental dan psikologis mereka. Selain itu, wawancara dapat digunakan untuk mengulangi atau memvalidasi informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan wawancara mendalam digunakan, di mana seorang atau kelompok responden berbagi informasi dan diminta untuk berbicara secara bebas. (Ardianto, 2010).

Dalam teknik wawancara ini, penulis memperoleh data melalui sesi tanya jawab secara langsung dan tatap muka antara peneliti dengan pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pendistribusian dana, khususnya dalam program beasiswa di LAZ Sidogiri cabang Bangkalan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan Muzakki, mustahik, pegawai, pengelola, dan pimpinan yang terkait dengan manajemen penyaluran beasiswa santri di LAZ Sidogiri cabang Bangkalan.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi data adalah pengumpulan data yang diambil melalui peninjauan atau pencarian informasi data. Subagyo (2004) seperti mengelola organisasi zakat dan program beasiswa santri. seperti visi dan misi lembaga, serta laporan tahunan lembaga.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahap penting dari penelitian ilmiah adalah analisis data yang dihasilkan dari pengumpulan data. Mengategorikan, mengatur, memanipulasi, dan menjumlahkan data adalah beberapa bentuk analisis data yang digunakan untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian. Analisis data terutama dilakukan untuk membuat data ringkas dan mudah dipahami sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat diperiksa dan diuji (Moh, 2010). Oleh karena itu, data dapat dianalisis selama proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis berikut:

3.4.4 Data reduksi (Data Reduction)

Sugiyono mengatakan bahwa karena banyaknya data yang diperoleh dari lapangan, mereka harus dicatat dengan teliti dan rinci. Mereduksi data berarti menyaring, merangkum, dan memfokuskan pada informasi yang paling penting, serta mengidentifikasi tema dan pola yang ada. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data tambahan serta menemukan pola dan tema yang relevan. (Sugiono, 2015).

3.4.5 Display data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkannya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam format seperti tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sebagainya. Dengan menyajikan data ini, data terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, teks naratif adalah penyajian data yang paling umum. Penyajian data juga dapat berupa metrik, grafik, chart, Network (jejaring kerja), dan grafik. (Sugiono, 2014).

3.4.6 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat hanya sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal. Namun, itu mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah peneliti kualitatif masih sementara dan akan berubah seiring berjalannya waktu.

Menurut Sugiyono, temuan penelitian kualitatif adalah hal baru. Temuan dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori, atau deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. (Sugiono, 2014).

3.4.7 uji keabsahan data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji data yang mereka kumpulkan. Moleong menyatakan (Nugrahani, 2014) bahwa triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk memeriksa dan membandingkan data untuk menentukan validitasnya.

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber disebut triangulasi sumber. Ini digunakan untuk menentukan apakah data dapat dipercaya. Triangulasi waktu ialah proses mengecek keakuratan data dengan memverifikasinya pada satu titik dan memverifikasinya lagi pada titik lain. Ini adalah teknik pengujian keakuratan data yang menggunakan berbagai metode untuk menguji data dari sumber yang sama. (Sugiyono, 2019 : 274).

Metode triangulasi ini digunakan oleh peneliti untuk membandingkan atau mengecek kembali tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sah dan dapat diandalkan tentang subjek yang dikaji melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan data wawancara dengan observasi yang dilakukan di LAZISMU Banyumas. (Moleong, 2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Laz Sidogiri

LAZIZWA (Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) Sidogiri resmi didirikan pada 8 Juni 2005 M/1 Jumadil Ula 1426 H dan mengalami pembaruan pada 25 Mei 2015. Lembaga ini didirikan oleh majelis keluarga Pondok Pesantren Sidogiri (PPS) berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011. Selain itu, pembentukannya juga berlandaskan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Keputusan Menteri Agama Nomor 581 Tahun 1999, serta Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Nomor D Tahun 2000 yang memuat perubahan ketiga terhadap Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan. LAZ Sidogiri memiliki akta notaris atas nama Zahira Bachmid, S.H., dengan Nomor 27, tertanggal 12 Mei 2015, dan terdaftar di Departemen Hukum dan HAM dengan nomor AHU007170.AH.01.04 pada tahun 2015.

Lembaga sosial yang didirikan oleh Pondok Pesantren Sidogiri, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri mengelola zakat, infak, dan shodaqoh melalui program pemberdayaan masyarakat. Tujuan utama LAZ adalah untuk mengurangi perbedaan ekonomi antara masyarakat yang memiliki taraf ekonomi rendah dan masyarakat yang memiliki taraf ekonomi tinggi. Organisasi ini mengumpulkan dana sosial dari Muzakki dan membagikannya. Dalam proses pengumpulan dana, LAZ Sidogiri menyebarkan gerakan sadar zakat melalui forum diskusi, mengunjungi pengusaha dan lembaga di luar pesantren, dan mempekerjakan koordinator penggali dana di berbagai daerah.

LAZ Sidogiri telah mendirikan 22 cabang yang tersebar di berbagai kota di tujuh provinsi, seperti Surabaya, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Banyuwangi, Jember, Situbondo, Probolinggo, Malang, Pasuruan, Bekasi, Indramayu, Bogor, serta wilayah di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Bali. Lembaga ini juga bekerja sama dengan sejumlah mitra, termasuk BMT Maslahah, Kepontren Sidogiri, Toko Basmalah, Koperasi Sidogiri, dan PT. UGT System Integrator Development.

Menurut Fakhruddin dalam bukunya (2008), Didin Hafidhuddin menjelaskan bahwa salah satu manfaat zakat adalah meningkatkan kesejahteraan hidup para mustahik, karena zakat merupakan hak mereka. Berdasarkan prinsip ini, LAZ Sidogiri berperan sebagai organisasi sosial yang bertugas mengumpulkan zakat dari para muzakki dan menyalurkannya kepada mustahik yang berhak menerimanya. Sebagai lembaga otonom yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Sidogiri (PPS), LAZ Sidogiri bertanggung jawab dalam menghimpun, mendistribusikan, dan mengelola dana zakat, infak, serta sedekah. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kewajiban berzakat. Setelah dana zakat, infak, dan sedekah terkumpul, dana tersebut didistribusikan melalui program-program yang dirancang oleh LAZ Sidogiri secara terencana setiap tahunnya.

4.1.1 Visi dan Misi LAZ sidogiri

1. Visi
Terwujudnya kaum Dhuafa dan mustahik yang sejahtera
2. Misi
Meningkatkan potensi dan manfaat ZIS dalam upaya mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehat, makmur mandiri dan sejahtera.

4.1.2 Tujuan LAZ sidogiri

1. Meningkatkan fungsi dan pranata keagamaan melalui kegiatan keagamaan, kemanusiaan, sosial, dan pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, sehat, makmur, mandiri, dan Sejahtera.
2. Membantu Muzakki dan donatur.
3. Membantu kaum Dhuafa dan mustahik
4. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum.
5. Meningkatkan manfaat dan hasil ZIS

4.1.3 Budaya laz sidogiri

Menggunakan prinsip syariah Islam, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri dikelola sebagian besar oleh alumni Pondok Pesantren Sidogiri (PPS). Pengelola menjaga budaya akhlak karimah, atau budi pekerti yang

baik, mengikuti contoh baginda nabi Muhammad SAW, yang diuraikan kedalam lima pilar.

1. Siddiq, yang berarti integritas, menjaga martabat dengan integritas.
2. Istiqomah (Konsistensi): Dimulai dengan niat dan hati yang tulus, berpikir jernih, berbicara dengan benar dan jujur, bersikap terpuji, dan berperilaku sebagai umat Nabi Muhammad SAW.
3. Konsistensi adalah kunci sukses. Pertahankan sikap, komitmen, optimisme, pantang menyerah, sabar, percaya diri, dan jihad fi sabilillah dengan penuh semangat.
4. Fathanah (Profesionalisme)—Cara kami bekerja adalah profesional. semangat untuk belajar yang proporsional, adil, cerdas, inovatif, dan kreatif.
5. Amanah (Tanggung Jawab): Terpercaya karena bertanggung jawab sepenuhnya. Menjadi disiplin, terpercaya, cepat tanggap, objektif, dan akurat.
6. Tabligh (Kepemimpinan) Kepemimpinan didasarkan pada kasih sayang. Selalu memberdayakan, komunikatif, membimbing, dan transparan.

4.1.4 Program LAZ sidogiri cabang Bangkalan

Dalam setiap tahun, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri memiliki beberapa program kerja yang dijelaskan secara rinci. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peduli Pendidikan

Untuk membantu meningkatkan pendidikan di daerah sekitar, program peduli pendidikan ini dibuat. Ini disampaikan oleh Kepala Cabang LAZ Sidogiri Bangkalan sebagai berikut:

- a) Beasiswa Murid Berprestasi: Beasiswa ini diberikan kepada siswa dan siswi yang berprestasi di lembaga mereka untuk membantu mereka membayar lembaga pendidikan mereka atau melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

- b) Bantuan Peningkatan Kualitas Guru: Sesuai dengan keputusan LAZ Sidogiri Pusat, bantuan ini diberikan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru di lembaga masing-masing.
- c) Penghargaan Guru Teladan: Program ini memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi di bidangnya masing-masing.
- d) Peningkatan Minat Baca Murid: Program ini mendukung pengadaan buku dan kitab serta pengembangan minat baca murid.
- e) Beasiswa Yatim dan Dhuafa: Program ini menawarkan bantuan finansial untuk anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi untuk membayar biaya pendidikan mereka.
- f) Penugasan Dai Terlatih: Program ini mempekerjakan dai ke daerah tertentu yang telah ditetapkan oleh pengurus pusat LAS Sidogiri.

2. Peduli Kesehatan

- a) Program Ibu Bersalin memberikan bantuan keuangan kepada orang-orang yang melakukan persalinan tetapi tidak memiliki biaya yang memadai. Pengajuan dari masing-masing cabang LAZ Sidogiri disampaikan kepada LAZ Sidogiri Pusat dan direkomendasikan untuk mendapatkan dana untuk program ibu bersalin.
- b) Program Khitanan Massal dimaksudkan untuk membantu orang-orang yang kurang mampu untuk melakukan proses khitanan massal.
- c) Layanan Ambulance Gratis: Orang-orang di masyarakat yang tidak mampu membayar biaya pemakaian ambulans dapat menggunakan ambulance gratis, tetapi mereka sangat membutuhkannya, seperti halnya santri yang sakit di pesantren yang harus dibawa ke rumah sakit dengan ambulans.
- d) Layanan Sehat: Orang-orang yang tidak mampu membayar biaya ambulance dapat mendapatkan layanan kesehatan.

3. Peduli Ekonomi

Untuk membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, program peduli ekonomi ini dibuat. Menurut Kepala Cabang LAZ Sidogiri Bondowoso, program peduli ekonomi bertujuan untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat akar rumput yang membutuhkan. Salah satu program peduli ekonomi adalah sebagai berikut:

- a) Bantuan Permodalan Usaha Mikro: program ini ditujukan kepada masyarakat yang memiliki usaha dan membutuhkan modal untuk memulai usaha mikro.
- b) Bantuan Kebutuhan Sembako: Bantuan sembako adalah bantuan khusus yang diberikan kepada anggota masyarakat yang taraf kehidupannya sangat rendah. Ini merupakan ukuran masyarakat ekonomi rendah karena adanya perbedaan antara pemasukan dan penghasilan yang diperoleh.

4. Peduli Lingkungan

Dengan menggunakan "pemberdayaan lingkungan yang berbasis wilayah binaan dalam menciptakan lingkungan madani", program peduli lingkungan ini dirancang untuk membantu meningkatkan kebersihan dan kenyamanan lingkungan yang ada di wilayah sekitar.

- a) Peduli Sarana Ibadah dan Umum: Program bantuan untuk memperbaiki tempat ibadah dan fasilitas umum.
- b) Benah Rumah: Program perbaikan rumah bagi anggota masyarakat yang tidak layak huni.
- c) Kebersihan dan Kelestarian Lingkungan: Program peduli lingkungan yang fokus pada penanaman pohon, penebaran bibit ikan di sungai, dll.

5. Program Lain-lain

Muharram yang Bahagia, Ramadhan yang Ceria, dan Berbagi Daging Qurban, Bantuan Tanggap Bencana, Dakwah Saat ini, Lembaga Amil Zakat (LAZ) Sidogiri memprioritaskan program peduli pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh berdirinya beberapa lembaga. Di Jawa Timur, LAZ Sidogiri membangun beberapa lembaga di beberapa tempat. Yang pertama adalah DAS (Darul Aitam Sidogiri) di Surabaya, yang berdiri sejak tahun 2005 untuk membantu anak yatim piatu. Yang kedua

adalah DKS (Darul Khidmah Sidogiri), yang berfungsi sebagai tempat untuk anak yatim piatu yang sudah baligh. Terakhir, ada TPQS.

Namun, LAZ Sidogiri memiliki program binaan di luar Surabaya, dengan cabang di kota-kota lain seperti Probolinggo, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur. Selain itu, LAZ Sidogiri menawarkan beasiswa santri untuk membantu siswa yang ingin sekolah dan tidak memiliki dana untuk sekolah. Program tersebut telah membiayai pendidikan lebih dari 154 anak hingga saat ini.

4.1.5 Struktur laz sidogiri cabang Bangkalan.

Struktur organisasi merupakan kerangka fundamental yang menentukan keberhasilan sebuah perusahaan atau institusi. Sebagai alat strategis, struktur organisasi tidak sekadar mendefinisikan hierarki dan pembagian tugas, melainkan juga menciptakan mekanisme yang memungkinkan setiap elemen dalam organisasi bekerja secara sistematis dan terarah. Melalui pembagian wewenang, tanggung jawab, dan bidang tugas yang jelas, struktur organisasi membantu mengoptimalkan kinerja seluruh anggota, sehingga mereka dapat fokus pada peran dan kontribusi masing-masing sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

Salah satu fungsi kunci struktur organisasi adalah menciptakan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, struktur organisasi menunjukkan hubungan fungsional antara berbagai posisi dan departemen, memfasilitasi aliran informasi dan kerja sama lintas bagian. Spesialisasi kerja yang dibangun dalam struktur organisasi memungkinkan pembagian tugas yang lebih mendalam dan profesional, di mana setiap individu atau tim memiliki fokus dan keahlian spesifik. Hal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendorong pengembangan keahlian mendalam di setiap bidang.

Aspek penting lainnya dalam struktur organisasi adalah model pengambilan keputusan, yang dapat bersifat sentralistik atau desentralistik. Sentralisasi berarti keputusan utama dibuat oleh manajemen puncak, sementara desentralisasi memberikan kewenangan lebih besar kepada level

manajemen yang lebih rendah untuk membuat keputusan. Pilihan antara kedua model ini sangat bergantung pada visi, ukuran, kompleksitas, dan budaya organisasi. Struktur organisasi yang baik akan merancang model pengambilan keputusan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik organisasi, sehingga memastikan fleksibilitas, responsivitas, dan akuntabilitas dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, struktur organisasi LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan terdiri dari:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi



4.2 Manajemen Penyaluran Program Beasiswa Dhuafa Di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan

Jika organisasi atau perusahaan ingin mencapai tujuan dan programnya, fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan harus dilaksanakan dengan baik. Jika kepengurusan LAZ Sidogiri cabang Bangkalan mengelola dengan baik, akan ada banyak keuntungan.

Program beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan adalah upaya untuk menyebarkan dana zakat untuk membantu pendidikan. Dengan program ini, dana zakat tidak hanya digunakan untuk hal-hal konsumtif, tetapi juga digunakan untuk membangun kemampuan dan keterampilan penerima beasiswa, sehingga mereka dapat menjadi mandiri secara finansial di masa depan. Meskipun demikian, masyarakat harus lebih memahami cara pengelolaan dana zakat untuk tujuan bermanfaat seperti beasiswa Dhuafa ini.

Diharapkan bahwa program beasiswa Dhuafa ini akan memperbaiki keadaan para penerimanya, membantu mereka yang dulunya mustahik atau penerima zakat kembali menjadi muzaki. Diharapkan mereka dapat menyalurkan zakatnya untuk LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan di masa depan. Manajemen yang baik diperlukan untuk mencapainya.

Salah satu tugas utama manajemen adalah perencanaan. Oleh karena itu, pertama-tama, penerima beasiswa akan memiliki tujuan yang akan mereka capai dengan jelas. Agar tugas yang berat terasa ringan, kedua upaya untuk mencapai tujuan kemakmuran program beasiswa dapat dilakukan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik melalui koordinasi yang rapi. Ketiga, pekerjaan pengurus sudah dijelaskan dalam kepengurusan, sehingga tidak ada tumpang tindih. Keempat, pekerjaan yang dilakukan untuk meningkatkan program beasiswa data dilakukan dengan baik dan efisien. Kelima, standar dan tolak ukur yang jelas memungkinkan pelaksanaan pengontrolan dan evaluasi. Keenam, gejala gangguan kerja dapat dihindari karena mudah diidentifikasi dan dapat dihentikan jika benar-benar terjadi. Pengurus program beasiswa LAZ sidogiri cabang Bangkalan harus

memahami pentingnya fungsi manajemen agar mereka tidak terlibat dalam pelaksanaannya.

Salah satu cabang fungsi manajemen adalah perencanaan, yang dilakukan setiap kali sebuah program dijalankan; pengorganisasian, yang membagi pekerjaan kepada setiap pengurus; pelaksanaan, yang merumuskan pelaksanaan teknis; dan pengawasan, yang terakhir.

Seperti yang dijelaskan pada Bab 2, Fungsi Manajemen menurut George Robert Terry antara lain: Fungsi Manajerial, dan POAC (Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling) adalah singkatan dari fungsi manajemen. Hasil penelitian yang dilakukan penulis di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, khususnya tentang program beasiswa, meliputi penerapan fungsi-fungsi manajemen, termasuk:

4.2.1 Perencanaan (Planing)

Setiap kegiatan apapun, tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien jika sebelumnya sudah direncanakan dan disiapkan dengan baik. Perencanaan adalah upaya yang dilakukan oleh sebuah yayasan, lembaga, atau perusahaan untuk merencanakan aktivitasnya untuk tahun berikutnya.

Upaya LAZ Sidogiri cabang Bangkalan untuk meningkatkan proses perencanaan program beasiswa dan merencanakan semua kegiatan. LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, melalui penyaluran pendistribusian zakat secara produktif di antaranya sebagai berikut :

1. Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan merupakan aspek yang paling fundamental terhadap suatu organisasi maupun lembaga, dengan hadirnya tujuan tersebut maka suatu organisasi memiliki fokus dan target yang ingin di capai. Sebagai lembaga yang pengelola zakat Laz Sidogiri Cabang Bangkalan memiliki tanggungjawab dalam menyalurkan dana yang sudah di kumpulkan oleh *Muzaki* kepada *Mustahik*.

Bapak Moh Ali Ghafir sebagai kepala cabang di Laz Sidogiri Cabang Bangkalan berusaha dalam mencapai tujuan tersebut melalui

penyaluran dana zakat kepada para mustahik yang memang betul-betul membutuhkan serta diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih baik, sehingga penerima zakat merasakan perubahan dan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka. Salah satu nya langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan beasiswa guna meningkatkan kualitas mustahik (Ghafir, 2023)

"Tujuan program beasiswa dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan adalah untuk meringankan beban kaum dhuafa dalam menuntut ilmu dan memotivasi mereka agar semangat belajar. Pengurus LAZ Sidogiri akan membantu siswa dhuafa yang benar-benar membutuhkan dan memiliki semangat belajar, karena kecerdasan bukan hanya soal bakat, tapi sejauh mana kebutuhan mereka dapat dipenuhi."

Dari wawancara di atas tujuan beasiswa Dhuafa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan ini memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa-siswa yang kurang mampu dan memiliki semangat tinggi untuk menempuh pendidikan. Dengan adanya program beasiswa dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan di harap bisa membantu dan meringankan biaya pendidikan dan juga memperkecil angka putus sekolah yang ada di kabupaten bangkalan.

2. Perkiraan (Forecasting)

Rencana penyaluran program Beasiswa Dhuafa meliputi penyampaian jumlah penerima beasiswa yang telah ada sebelumnya, serta penentuan jumlah tambahan penerima beasiswa baru. Penentuan tambahan ini mengacu pada rencana biaya (RAB) yang disusun pada tahap perencanaan awal. Setelah RAB disusun, anggaran untuk satu tahun ke depan, kemudian dikurangi dengan anggaran untuk penerima sebelumnya. Hasil dari perhitungan ini akan menjadi dasar untuk menentukan jumlah penerima beasiswa yang baru (Ghafir, 2023).

Berikut ini adalah Rencana Anggaran Biaya untuk program beasiswa LAZ sidogiri cabang Bangkalan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.1 Rekapitulasi Pengeluaran

URAIAN	PM	vol.	SATUAN	TOTAL
Beasiswa Murid	87	11	7.475.000	2.992.500.000
Beasiswa murid pps	1	1	4.000.000	4.000.000
Biaya pendaftaran	1	1	4.000.000	4.000.000
Biaya bulanan	-	-	-	-
Uang saku	-	-	-	-
Iuran murid	-	-	-	-
Tiket liburan pesantren	-	-	-	-
Buku pelajaran	-	-	-	-
Bimbingan	-	-	-	-
Beasiswa murid non pps	86	10	3.475.000	2.988.500.000
Biaya bulanan	86	10	3.475.000	2.988.500.000
Uang saku	-	-	-	-
Iuran murid	-	-	-	-

Sumber data LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan

Dari tabel di atas tentang penyaluran anggaran biaya program beasiswa dapat disimpulkan bahwa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan telah melakukan Perencanaan anggaran cukup baik, disesuaikan dengan laporan-laporan keuangan pengeluaran yang telah ditetapkan.

3. Program (programing)

Program adalah rencana yang dibuat untuk digunakan oleh sebuah organisasi dan terdiri dari serangkaian tindakan yang menunjukkan bagaimana mencapai tujuan organisasi. Program beasiswa Dhuafa adalah

program pendidikan yang ditawarkan oleh LAZ sidogiri Cabang Bangkalan sejak berdirinya. Menurut penulis, Bapak Zayadi, seorang admin officer di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan (Sayidi, 2023).

"Bantuan beasiswa Dhuafa yang ada di laz sidogiri cabang Bangkalan ini mas adalah bantuan pendidikan yang dikeluarkan LAZ untuk meringankan biaya pendidikan para kaum Dhuafa yang ada di Bangkalan. easiswa ini diberikan sekali setahun, sebelum bulan Ramadhan"

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan memberikan bantuan biaya pendidikan kepada kaum Dhuafa di Bangkalan. Program ini dilaksanakan setahun sekali dan penulis yakin bahwa program beasiswa Dhuafa berjalan dengan baik.

4. Prosedur (prosedur)

Prosedur adalah suatu perintah yang sudah di perinci dalam melaksanakan kegiatan secara berurutan baik yang sering atau jarang di laksanakan dari suatu organisasi atau lembaga.

Untuk mendapatkan beasiswa Dhuafa dari LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, kandidat harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh lembaga. Kandidat harus memenuhi kriteria program, yaitu menjadi Dhuafa, dan melampirkan.

1. Surat permohonan dari kepala desa
2. KTP orang tua atau wali murid
3. KK (kartu keluarga)
4. SKTM (surat keterangan tidak mampu)

4.2.2 Pengorganisasian (organizing)

Setelah melakukan perencanaan, langkah berikutnya adalah pengorganisasian. Melakukannya dalam bentuk ini akan lebih mudah untuk merencanakan penyaluran program beasiswa karena kegiatan sudah terorganisir. Pengorganisasian juga dapat disebut sebagai suatu proses memilih atau menetapkan pekerjaan yang tepat untuk dilakukan,

menggabungkan pekerjaan sesuai dengan bidang mereka supaya dapat mencapai tujuan dengan cara yang efisien dan efektif.

Kemampuan dan keahlian para pengurus LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan menentukan proses pengorganisasian. Membedakan atau menggolongkan tindakan yang akan dilakukan dalam kelompok tertentu adalah cara untuk melakukan pengorganisasian langkah-langkah yang harus dilakukan. Proses pembagian dan penggolongan tindakan dalam pekerjaan akan membuat pengurus lebih mudah melakukan tugasnya. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan. Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Moh. Ali Ghafir, kepala cabang (Ghafir, 2023).

“di LAZ Sidogiri cabang Bangkalan belum ada pengurus yang menangani program beasiswa Dhuafa, karena berkaitan dengan bisaroh (gaji). Oleh karena itu, sebagai ketua cabang, saya sendiri yang menangani penyaluran program ini”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Laz Sidogiri Cabang Bangkalan perlu membentuk divisi khusus untuk mengatur program beasiswa Dhuafa karena dana terbatas untuk membayar karyawan. Namun, PK (Pengurus Kecamatan) membantu memulai program penyaluran beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.

4.2.3 Pengarahan (*Actuating*)

Setelah menyelesaikan pengorganisasian, langkah selanjutnya adalah pengarahan. Untuk memotivasi karyawan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, karyawan diberikan pengarahan. Mengawasi karyawan agar melakukan tugas yang telah ditetapkan adalah tugas pengarahan dalam manajemen.

Para pemimpin atau koordinator biasanya bertanggung jawab atas pengarahan ini, yang memungkinkan mereka untuk mengawasi dan mengarahkan tugas yang diberikan kepada para bawahannya. Di sini juga,

koordinator dan pemimpin harus berkomunikasi dan memberikan nasehat atau arahan.

Pengarahan adalah bagian penting dari manajemen karena tanpanya, semua fungsi lain tidak dapat dilakukan. Untuk menggerakkan LAS Sidogiri Cabang Bangkalan, telah digunakan berbagai metode, seperti memberikan instruksi, mendorong, dan membangun hubungan dengan karyawan yang ditugaskan.

1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau hasrat yang muncul dalam jiwa seseorang untuk melakukan sesuatu. Memberikan insentif adalah langkah pertama untuk menerapkan actuating.

Dalam melaksanakan pengarahan, motivasi sendiri sangat penting karena dapat meningkatkan semangat karyawan untuk bekerja dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Selain itu, motivasi membantu menentukan jalan dan tujuan program beasiswa Dhuafa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bapak Moh. Ali Ghafar, kepala cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan (Ghafir, 2023) penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

“Setiap minggu ada pertemuan di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, nah di setiap pertemuan ini kami selalu memberi dorongan semangat kepada para karyawan kami atau banding Office supaya selalu semangat dalam bekerja dan semangat berkhidmah menjalankan tugasnya yang telah dipercayakan kepada masing-masing pegawai. Menurut wawancara tersebut, kepala cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan selalu memberi dorongan dan motivasi kepada para karyawannya”.

2. Membimbing

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris "guidance", yang berarti memberi petunjuk, menuntun, dan bantuan kepada individu atau kelompok agar yang dibimbing dapat memanfaatkan kemampuannya.

Salah satu hal yang sangat penting bagi para pimpinan adalah membiarkan karyawan atau pekerja memberikan kinerja yang lebih baik dan maksimal dari sebelumnya. Baik karyawan yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata maupun karyawan yang lebih lama bekerja membutuhkan bimbingan untuk memaksimalkan dan mengarahkan energi mereka.

Sebagai kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bapak sayadi, selaku addim di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan(Sayadi, 2023), didapat bahwa:

“Untuk memastikan penyaluran beasiswa Dhuafa berjalan dengan baik dan terarah, pemimpin akan selalu memberi bantuan atau bimbingan kepada pegawai baru dan lama, baik seminggu sekali maupun di luar itu”.

Dilihat dari wawancara di atas, jelas bahwa syahnya sebagai pimpinan di Laz Sidogri Branch Bangkalan selalu membantu para petugas yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, terutama dalam hal distribusi beasiswa zakat, yang dia inginkan agar distribusinya berjalan lancar.

3. Penjalinan hubungan

Salah satu metode yang dapat digunakan oleh organisasi atau lembaga adalah menjalin hubungan antara pemimpin dan anggota staf lainnya untuk menciptakan hubungan kerja yang baik dan produktif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Bapak Hari sebagai *Funding Officer* (Hari,2023)

"Hubungan antar kami para pengurus dan kepala cabang sudah dilakukan dengan baik, baik dari segi komunikasi, dan juga kami para pengurus telah mengetahui tugas kami masing-masing, serta kepala cabang dan para pengurus selalu membicarakan hal yang penting kami lakukan supaya dapat meningkatkan mutu dan kualitas, agar ketika ada konflik dapat kami menyelesaikannya melalui musyawarah dan mufakat.

Dari wawancara, penulis menarik kesimpulan bahwa hubungan antara kepala cabang dan staf berjalan dengan baik. Selain itu, para pengurus di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

4.2.4 Pengawasan (*Controlling*)

Untuk memastikan bahwa seluruh fungsi manajemen yang disebutkan di atas berjalan dengan baik, fungsi pengawasan, juga dikenal sebagai konstruksi, harus dilakukan. Untuk memastikan bahwa tujuan manajemen organisasi telah dicapai secara efektif dan efisien, langkah yang dikenal sebagai pengawasan atau kontrol diambil.

Dalam program penyaluran beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, pengawasan (*controlling*) sangat penting dan harus dilakukan dengan berbasis ilmu manajemen. Untuk menyediakan beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, prosedur berikut digunakan.

1. Menetapkan Standar Operasional Kerja (SOP)

Stadium adalah suatu standar yang digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan yang sudah dilakukan atau sebagai indikator keberhasilan karyawan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau perusahaan terhadap karyawan untuk mempermudah proses kerja (Ghafir, 2023).

Menurut wawancara penulis dengan Moh. Ali Ghafir, kepala cabang di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, "setiap pengurus harus mematuhi standar yang sudah ditetapkan dan disepakati, karena dengan adanya standar kami bisa menilai dan memeriksa kesalahan serta masalah yang terjadi dalam penyaluran program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan agar segera dapat perbaikan"

Hasil dari wawancara yang disebutkan di atas dalam Menetapkan Standar Operasional Kerja menunjukkan bahwa standar penyaluran

program beasiswa Dhuafa di LA LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan telah ditetapkan dengan baik.

2. Mengendalikan penyimpangan kerja

Langkah-langkah selanjutnya diambil untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penyaluran program beasiswa Dhuafa yang mungkin dilakukan oleh para staf yang bisa tidak sesuai dengan standar. Bapak Sayadi, admin LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan (Sayadi, 2023)..

”menjelaskan bahwa jika ada kesalahan dalam penyaluran program, para pekerja harus melaporkan setiap kegiatan yang berkaitan dengan beasiswa secara jelas dan terperinci, dan laporan harus diberikan tepat waktu. untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan”

Untuk memastikan bahwa pegawai tidak melakukan kesalahan dalam penyebaran program beasiswa, LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan mewajibkan laporan yang jelas, terperinci, dan tepat waktu untuk setiap kegiatan program beasiswa. Ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

3. Melakukan tindakan koreksi

Pada tahap terakhir, LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan melakukan koreksi untuk meningkatkan dan menyempurnakan seluruh kegiatan dalam penyediaan program beasiswa Dhuafa.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan bapak Moh. Ali Ghafir, kepala cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, adalah sebagai berikut: Untuk melakukan koreksi dalam pelaksanaan kegiatan penyaluran beasiswa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, kami memeriksa kembali kinerja dan perilaku para pegawai saat melaksanakan tugas, apakah mereka melaksanakan tugas dengan baik dan berperilaku dengan baik, karena LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan akan menilai kinerja dan perilaku karyawannya dalam penyaluran program beasiswa berdasarkan uraian di atas. Hal ini penting untuk

koreksi agar dapat segera memperbaiki kesalahan jika tidak memenuhi standar.

4.3 Faktor Penghambat Dan Pendukung Penyaluran Dana Zakat Melalui Beasiswa Santri Laz Sidogiri Cabang Bangkalan.

Dalam pelaksanaan penyaluran dana zakat melalui program beasiswa santri tentunya ada beberapa kendala yang alami seperti faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti faktor pendukung dan penghambat program beasiswa santri LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Faktor pendukung

1. Antusias alumni Pondok Pesantren Sidogiri per kecamatan (PK) yang ada kabupaten Bangkalan

Adanya antusias alumni Pondok Pesantren per kecamatan (PK) Sidogiri yang ada Bangkalan merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan proses kegiatan beasiswa santri. Sebagaimana para alumni juga ikut berpartisipasi dalam membantu jalan program beasiswa santri yang ada LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, mulai dari proses pendaftaran, menyeleksi dan kegiatan lainnya. Antusias alumni tersebut yang memudahkan LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dalam menyalurkan dan menyeleksi para penerima beasiswa santri.

Dalam kegiatan penyaluran beasiswa santri tersebut, LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan belum bisa melihat keadaan calon penerima beasiswa secara langsung karena keterbatasan SDM sumber daya manusia, oleh karena itu tugas ini dipercayakan kepada PK (pengurus kecamatan) yang ada setiap kecamatan. Untuk menyeleksi dan memastikan apakah penerima benar-benar layak untuk mendapatkan bantuan.

Keberadaan PK (Pengurus Kecamatan) sangat penting ketika program beasiswa santri LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dijalankan terutama di bidang pelaksanaan lapangan. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan peran PK (Pengurus Kecamatan) yang sudah mengetahui secara langsung

Karena disitu sangat dibutuhkan peran relawan yang secara langsung berhubungan dengan siswa-siswi penerima manfaat dana zakat. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sayadi selaku addim officer LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Bahwa pengurus alumni per kecamatan (PK) bukan hanya membantu menyeleksi para calon penerima beasiswa akan tetapi juga ikut menyalurkan dana zakat nya LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, hal ini yang menjadi salah faktor pendukung berjalannya beasiswa santri di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.

2. Antusias wali santri penerima beasiswa yang ikut mencari donatur.

Selain menerima bantuan beasiswa santri, para orang tua yang bersangkutan miliki rasa kepedulian yang sangat tinggi terhadap LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Salah satu nya adalah keikutsertaan mencari donatur. Kepedulian tersebut akan sangat membantu LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan untuk mencari baru di daerah Bangkalan.

Sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Moh Ali Ghafir ketua cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan mengungkapkan:

Sebagian orang tua santri dari penerima manfaat beasiswa mereka juga ikut antusias mencari donatur, meskipun jumlah nya minim tapi hal ini akan menjadi faktor pendukung untuk keberlangsungan program beasiswa santri, karena mereka tidak hanya menerima manfaat tatapi juga membantu Lembaga (Ghafir,2023)

Wawancara di atas peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa selain memberi bantuan terhadap siswa yang kurang mampu LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan juga mendapatkan bantuan dari orang tua penerima beasiswa santri dengan cara mencari donatur untuk lembaga.

4.2.2 Faktor penghambat

1. Keterbatasan dana

Selain adanya faktor pendukung tentunya juga ada faktor penghambat dalam penyaluran beasiswa santri, diantara-Nya adalah dana. Sebagaimana yang sudah di sampaikan sebelumnya LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan hanya mampu memberikan bantuan beasiswa kepada 50 orang saja. Hal tersebut dikarenakan dana yang terkumpul di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan hanya mampu mendistribusi ke 50 orang tersebut. Dana menjadi salah satu faktor penghambat penyaluran beasiswa santri, mengapa demikian, dikarenakan keterbatasan dana yang berhasil di himpun LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan dari para Muzakki. Melihat banyaknya siswa yang mendaftar, maka bisa dikata beasiswa santri peminatnya cukup tinggi. “Bapak Sayadi selaku addim officer menegaskan bahwa kemampuan LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan hanya 50 orang. Hal di krenakan LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan memiliki kometmen untuk membantu penerima manfaat beasiswa santri sampai menyelesaikan pendidikannya. Pendapat tersebut juga di perkuat oleh bapak kepala cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan beliau mengungkapkan salah satu faktor penghambatnya ialah banyaknya peminat beasiswa santri akan tetapi kuotaanya terbatas” (Sayadi, 2023).

Oleh karena itu dana sangat berpengaruh terhadap penyaluran beasiswa santri di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan karena dengan adanya dana yang memadai. Penyaluran beasiswa santri bisa menjangkau lebih banyak siswa kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan.

2. Adanya batasan kuota penerimaan beasiswa Dhuafa yang harus sesuai dengan SOP LAZ Sidogiri pusat.

Dalam melakukan kegiatan ataupun program kerja sebuah lembaga harus mematuhi panduan yang sudah di tetapkan dari awal, tujuannya agar dapat meminimalisir kesalahan dalam melakukan kegiatan yang telah di rencanakan. Dan juga dalam penyaluran program beasiswa santri ini juga harus mematuhi SOP yang sudah ditetapkan dalam proses

kaitannya. Terutama dalam pemberian kuota program penyaluran beasiswa Dhuafa.

Sebagaimana yang di sampaikan Bapak Moh. Ali Ghafir Kepala Cabang LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan:

“Dalam penyaluran beasiswa ini kita tidak boleh mengambil lebih dari batas-batas SOP yang telah di tetapkan dalam Raker LAZ Sidogiri. Misalnya pada tahun 2023 kita mendapatkan kuota sebanyak 50 penerima beasiswa maka kita tidak boleh melewati itu meskipun yang mendaftar lebih dari yang di tentukan”(Ghafir,2023)

Dalam penyaluran beasiswa tersebut, LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan harus mematuhi SOP yang telah di tetapkan di rapat tahunan LAZ Sidogiri Pusat yang berada di Pasuruan. Jika kuota penerima bantuan beasiswa santri yang di tetapkan dalam rapat tahunan berjumlah 50 orang maka LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan tidak boleh melebihi jumlah yang di tentukan tersebut.

Berdasarkan wawancara tersebut maka LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan tidak serta merta dalam melakukan penyaluran program beasiswa santri dan juga untuk menetapkan jumlah penerima manfaat beasiswa LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan harus berpegang teguh terhadap SOP yang sudah di tentukan dalam rapat tahunan.

4.4 Analisis Manajemen Penyaluran Program Beasiswa Dhuafa Oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan

Setelah melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data-data dalam kebutuhan ke penulisan melalui wawancara, dokumentasi dan laporan kegiatan, serta data-data primer ataupun data sekunder, pada penyaluran program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, maka penulis akan melakukan evaluasi atas berjalannya manajemen dan program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan sebagai berikut :

4.2.2 Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan fungsi kegiatan manajemen, diantaranya adalah menentukan dan memastikan

tujuan yang akan di capai. Meramalkan atau memeperkirakan kegiatan yang akan dilakukan, serta menetapkan tujuan yang telah di tetapkan supaya kegiatan perencanaan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

Berdasarkan teori perencanaan, pada bagian ini penyaluran program beasiswa yang di lakukan oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan mulai dari menetapkan tujuan hingga anggaran program beasiswa yang jelas dan harus tepat sasaran, serta menetapkan prosedur dalam perogram kegiatan nya, sehingga perencanaan yang telah dibuat berjalan dengan dan baik.

Berdasarkan uraian atas mengenai perencanaan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan telah dilaksanakan dengan baik dan mampu menunjukkan tingkat akuntabilitas yang serta dapat dipertanggungjawabkan.

4.2.3 Organisasi (Organizing)

Pengorganisasian merupakan tahap lanjutan setelah proses perencanaan. Langkah-langkah dalam pengorganisasian meliputi pembagian pekerjaan menjadi tugas-tugas operasional, pengelompokan tugas-tugas tersebut ke dalam posisi yang sesuai, serta pengintegrasian berbagai jabatan operasional ke dalam unit-unit yang saling terhubung. Selain itu, pengorganisasian juga mencakup pemilihan dan penempatan individu pada posisi yang tepat, penjelasan mengenai persyaratan setiap jabatan, penyesuaian wewenang dan tanggung jawab bagi masing-masing anggota (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

Pengorganisasian adalah proses pengelolaan sumber daya manusia dan fisik secara terstruktur atau sistematis sesuai dengan fungsi masing-masing. LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan memiliki struktur organasi yang sudah tersusun dalam pembagian tugas-tugasnya.

Dalam melakukan pengorganisasian untuk penyaluran program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan masih belum maksimal, hal dikarenakan masih belum di bentuknya divisi khusus untuk penyaluran program beasiswa Dhuafa tersebut. Akan tetapi kekurangan

tersebut bisa atasi oleh kepala cabang dengan pengurus yang lain dengan cara bekerja sama melakukan tugas penyaluran program beasiswa serta adanya bantuan dari pengurus (PK) dalam tahap penyeleksian program beasiswa tersebut.

Dalam pengorganisasian penyaluran program beasiswa Dhuafa ini alangkah lebih baiknya ada pengurus atau di bentuknya tim yang bertugas khusus dalam penyaluran, sehingga dalam melakukan kegiatan penyaluran program beasiswa Dhuafa yang ada di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan ini menjadi lebih efisien.

4.2.4 Pengarahan (Actuating)

Fungsi-fungsi manajem yang ketiga adalah penggerakan yang bertujuan Berpartisipasi dalam keputusan dan tindakan, memimpin serta memotivasi anggota, berkomunikasi efektif, membantu anggota mengoptimalkan potensinya, memenuhi kebutuhan pegawai sesuai pekerjaannya, dan memperbaiki arahan berdasarkan hasil pengawasan (Terry, Dasar-dasar Manajemen, 1991: 181).

Penggerakan atau actuating merupakan proses implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian, di mana berbagai elemen dalam suatu sistem dan organisasi saling berkolaborasi sesuai dengan peran yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan teori penggerakan dalam melaksanakan manajemen program beasiswa ini sudah berjalan dengan baik. Karena Bapak Moh Ali Ghafar selaku kepala cabang rutin di setiap minggunya memberikan motivasi dan bimbingan kepada para pegawainya dengan cara pendekatan emosional, yang tujuannya agar para pegawai bekerja secara maksimal, profesional dan amanah. Sehingga kegiatan program beasiswa Dhuafa ini berjalan dengan baik.

Dalam peningkatan pelaksanaan ditujukan untuk membantu anggota memahami potensi mereka secara mendalam. Hal ini perlu di tingkatkan lagi untuk penyaluran program beasiswa dhuafa supaya dalam pelaksanaannya berjalan lebih efektif.

4.2.5 Pengawasan (Controlling)

Pengawasan mencakup kegiatan-kegiatan diantaranya adalah membandingkan hasil pekerjaan dengan rencana keseluruhan, menilai hasil kerja berdasarkan standar yang telah ditentukan, menyediakan sarana yang tepat untuk mendukung pelaksanaan tugas, memberikan informasi terkait alat pengukur kinerja, mengelola data secara detail guna mengidentifikasi perbedaan dan penyimpangan, memberikan rekomendasi serta tindakan perbaikan, menyampaikan tanggung jawab kepada pihak terkait untuk memberikan klarifikasi, serta melaksanakan pengawasan sesuai pedoman yang dihasilkan dari proses pengawasan (Effendi, 2014)

Fungsi manajemen yang terakhir dalam pelaksanaan program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan adalah Pengawasan (Controlling), dimana kegiatan ini lebih dominan dilakukan oleh Kepala Cabang. Pengawasan yang diterapkan oleh kepala cabang kepada para pegawai adalah menetapkan standar operasional pekerjaan (SOP), agar memiliki patokan dalam bekerja.

Kemudian mengendalikan penyimpangan kerja untuk mengantisipasi supaya para pegawai melenceng dalam memaksakan tugas, serta melakukan tindakan koreksi seminggu sekali yang tujuannya untuk memperbaiki dan menyempurnakan seluruh kegiatan program beasiswa, pengawasan yang dilakukan oleh LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan cukup baik dan sesuai dengan fungsi manajemen yang semestinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di selesaikan oleh penulis mengenai Manajemen Penyaluran Dana Zakat Melalui Program Beasiswa Dhuafa di Laz Sidogiri Cabang Bangkalan maka penulis menarik kesimpulan :

Secara keseluruhan manajemen program beasiswa Dhuafa Laz Sidogiri Cabang Bangkalan dilakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan penerapan fungsi-fungsi manajemen, *Planing*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling* telah dilaksanakan dan di implementasikan dalam penyalurannya.

Dalam pengorganisasian atau (*Organising*) masih belum terlaksana dengan baik, karena masih belum di bentuknya divisi khusus dalam penyaluran program beasiswa Dhuafa, karena masih kurang nya sumber daya manusia (SDM) di Dhuafa Laz Sidogiri Cabang Bangkalan.

Faktor pendukung Adanya simpatisan alumni pondok pesantren sidogiri di daerah Bangkalan yang ikut membantu lembaga dalam penyeleksian penerimaan beasiswa dan juga menyalurkan zakatnya di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan. Serta dukungan orang tua penerima bantuan beasiswa yang ikut mencarikan donatur untuk LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.

Faktor penghambat keterbatasan dana yang di kumpulkan Dhuafa Laz Sidogiri Cabang Bangkalan Cabang Bangkalan sehingga dalam penyalurannya masih belum merata. Serta adanya kuota penerima program beasiswa yang berjumlah 50 orang penerima beasiswa Dhuafa dari Laz pusat.

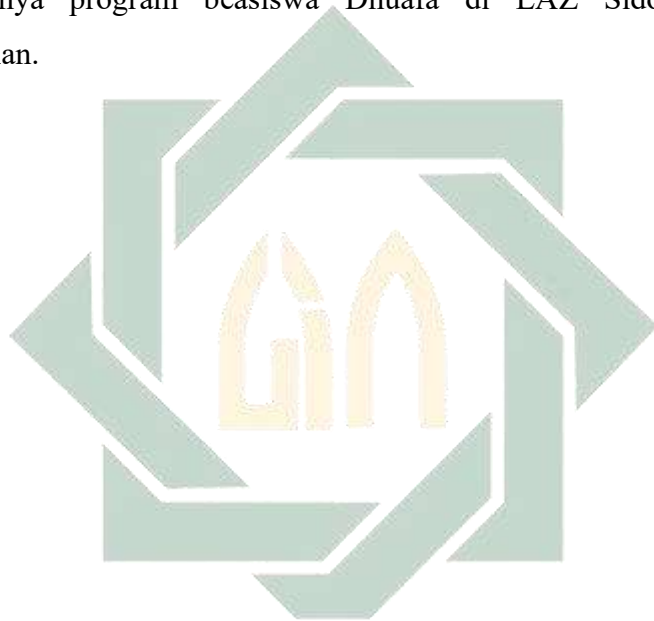
5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah buat oleh penulis terkait Manajemen Penyaluran Dana Zakat Melalui Beasiswa Dhuafa Oleh Laz Sidogiri Cabang Bangkalan maka penulis perlu menyampaikan saran kepada LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.

1. Untuk LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan di harapkan di harapkan dapat menyalurkan bantuan beasiswa Dhuafa tidak hanya bagi mereka yang

berada di pondok pesantren saja akan tetapi bisa di berikan kepada siswa yang non pesantren.

2. Dari segi pengorganisasian dalam penyaluran program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan, di harapkan untuk membentuk divisi-divisi khusus dalam penyalurannya.
3. Ditambahnya perekrutan staf agar dapat membantu dalam proses berjalannya program beasiswa Dhuafa di LAZ Sidogiri Cabang Bangkalan.



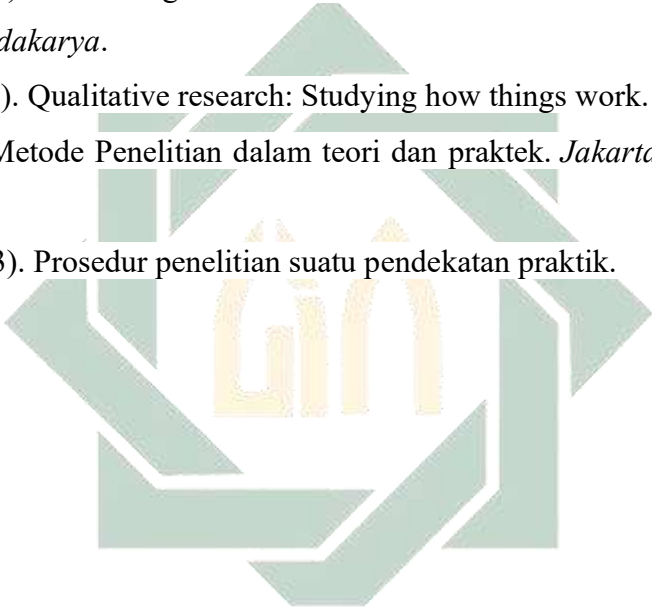
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardaawi, Yusuf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet 1, Ter. Syafril Halim, Jakarta: Bina Insani Press, 1995
- Bariadi, Zen dan Hudri. (2005). *Zakat dan Wirausaha*. Jakarta: CED (Centre for Entrepreneurship Development)
- Hasan, M. Ali. *Zakat dan Infak; Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2016
- Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
- Ririn, Safitri. "*Strategi Penyaluran Zakat Untuk Pendidikan Oleh BAZNAS Provinsi Bengkulu Melalui Program Bengkulu Cerdas*" Skripsi-Institut Agama Islam Bengkulu, 2020
- Fasiha, Zakat Produktif: *Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan. Sulawesi Selatan* : Penerbit Laskar Perubahan Ferdiana, 2017.
- Hanafia, *Pengaruh Sistem Penyaluran Dana Zakat Terhadap Pemberian Modal Usaha pada Mustahik Zakat Center Thoriqotul Jannah Kota Cirebon*, IAIN Syekh Nurjati, 2011.
- Errinawati, "*Efektivitas Pendistribusian Zakat, Infaq, Sedekah Melalui Program Satu Keluarga Satu Sarjan (SKSS) di BAZNAS JATIM*", Skripsi-Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019
- Husna, Nurul. "*Penyaluran Zakat Produktif Pada Program Beasiswa Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS) di Baitul Mal Aceh Menurut Hukum Islam*", Skripsi-Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021
- Luthfi, Muhammad. "*Implementasi Zakat Untuk Beasiswa Pendidikan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Semarang*", Skripsi- Institut Agama Islam Salatiga, 2018
- Mustaqi, Sauqi dan Machali, Imam. *Pembiayaan Pendidikan Berbasis Filantropi Islam: Strategi Rumah Pintar BAZNAS Piyungan Yogyakarta*, 2018.
- Imran, Fajrian. *Identifikasi Faktor-faktor Yang Berhubungan Mahasiswa Putus Kuliah DI IPB Menggunakan Analisis Survival*, 2019.
- Mufraini, M. Arief. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, Jakarta: Kencana, 2006

- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetakan ke-26. Bandung: CV Alfabeta.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian (dalam Teori dan Prektek)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1996
- Muhaimin, http://118.98.66.178/lazsidog_site/artikel/24-penerimaan-santri-dan-anak-asuh-laz-sidogiri-periode-2020-2021. Diakses/16/04/2022
- Nugrahani, M. F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Imran, F., Susetyo, B., & Wigena, A. H. (2013). Identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan Mahasiswa Putus Kuliah Di IPB Angkatan 2008 menggunakan analisis survival. *Xplore: Journal of Statistics*, 1(2).
- Lutviana, N. I. (2010). Evaluasi Penghimpunan dan Penyaluran Dana Zakat (Studi pada LAZIS Masjid Sabilillah Malang Tahun 2006-2008).
- Huda, N., & Heykal, M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam*. Kencana.
- Ali, M. D. (1988). *Sistem ekonomi Islam: Zakat dan wakaf*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Jayati, E. A. (2021). Strategi Coping Stres Pada Mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 2(1), 29-34.
- Terry, R, *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991)
- Samputri, A. M. *Pengaruh Sebelum dan Sesudah Menerima Beasiswa Yayasan Beasiswa Jakarta (YBJ) terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Ansori, M. S. (2019). Strategi Kiai dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Blitar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 3(2), 128-136.
- Fakhruddin, F. (2008). *Fiqh dan manajemen zakat di Indonesia*. UIN-Maliki Press.
- Nawawi, I. (2010). Zakat Dalam Perspektif Fiqh, Sosial Dan Ekonomi. *Surabaya: Putra Media Nusantara*.
- Lexy, J. M. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Stake, R. E. (2010). Qualitative research: Studying how things work.
- Joko, S. (2004). Metode Penelitian dalam teori dan praktek. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A